

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN MENGGUNAKAN
PENDEKATAN REALITAS TERHADAP MINAT BELAJAR
PESERTA DIDIK KELAS VII MTs HASANUDDIN
KUPANG TEBA TELUK BETUNG
TAHUN AJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Pendidikan**

Oleh :

ESTI ULFIA

Npm : 1411080210

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
TAHUN 1439 H/ 2018 M**

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN MENGGUNAKAN
PENDEKATAN REALITAS TERHADAP MINAT BELAJAR
PESERTA DIDIK KELAS VII MTs HASANUDDIN
KUPANG TEBA TELUK BETUNG
TAHUN AJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Pendidikan**

Oleh :

ESTI ULFIA

Npm : 1411080210

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing 1 : Nova Erlina, S.IQ., M.Ed

Pembimbing II : Defriyanto, S.IQ., M.Ed

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
TAHUN 1439 H/ 2018 M**

ABSTRAK

PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN REALITAS TERHADAP MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VII MTs HASANUDDIN KUPANG TEBE TELUK BETUNG TAHUN AJARAN 2017/2018

Oleh :

Esti Ulfia

Masalah dalam penelitian ini adalah kurangnya minat belajar peserta didik. Permasalahan penelitian ini adalah “apakah terdapat pengaruh layanan konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan *realitas* terhadap minat belajar peserta didik MTs Hasanuddin Kupang Teba Teluk Betung?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pengaruh konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan realitas efektif terhadap minat belajar peserta didik MTs hasanudin kupang teba teluk betung tahun ajaran 2017/2018.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode menggunakan *pre-eksperimental designs* atau eksperimen. Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII A MTs Hasanuddin Kupang Teba Teluk Betung yang memiliki tingkat minat belajar yang rendah. Terdapat 10 peserta didik yang memiliki tingkat kategori minat belajar yang rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan minat belajar siswa setelah diberikan konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan *realitas*. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji *Wilcoxon* diketahui bahwa didapat nilai rata-rata ($83,00 > 39,50$). Dengan demikian minat belajar peserta didik kelas VII A MTs Hasanuddin Kupang Teba Teluk Betung mengalami peningkatan setelah diberikan konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan *realitas*. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan *realitas* efektif dalam meningkatkan minat belajar peserta didik kelas VII A MTs Hasanuddin Kupang Teba Teluk Betung.

Kata Kunci : *Pendekatan Realitas, Minat Belajar, Konseling Kelompok*



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGUARAN

Alamat: Jalan Letkol H. Endro Suratnain Sukarame 1 Bandar Lampung 35131, fax (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN REALITAS TERHADAP MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK MTs HASANUDDIN KUPANG TEBA TELUK BETUNG TAHUN AJARAN 2017 / 2018**

Nama : **Esti Ulfia**

NPM : **1411080210**

Prodi : **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Nova Erlina, S.IQ., M.Ed
NIP. 197811142009122003

Pembimbing II

Defriyanto, S.IQ., M.Ed
NIP. 107803192008011012

Mengetahui

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Andi Thahir, M.A., Ed.D
NIP. 197604272007011015





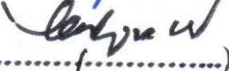


**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul: **PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN REALITAS TERHADAP MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VII MTs HASANUDDIN KUPANG TEBA TELUK BETUNG TAHUN AJARAN 2017/2018**, disusun oleh **ESTI ULFIA**, NPM: 1411080210, Jurusan: **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**, Fakultas: **Tarbiyah dan Keguruan**, telah dimunaqosyahkan pada hari Senin, tanggal 03 September 2018.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua	: Dr. Nanang Supriyadi, M.Sc	(..... )
Sekretaris	: Iip Sugiharta, M.Si	(..... )
Penguji I	: Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I	(..... )
Penguji Pendamping I	: Nova Erlina, SIQ., M.Ed	(..... )
Penguji Pendamping II	: Defriyanto, SIQ., M.Ed	(..... )

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**


Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 19560810 198703 1001

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ



Artinya :

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadam:”berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan : “berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS Al-Mujadallah : 11)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, Alhamdulillah penulis telah menyelesaikan skripsi ini, dengan segala rasa syukur dan bangga kupersembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tuaku yang tercinta, terimakasih untuk ayahanda Ahmad Thoha dan Ibunda Sholikhah yang telah membesarkanku, mengasuh, mendidik, membimbing dan memberikan kasih sayang yang tiada tara kepadaku, yang semua itu tidak akan mungkin dapat terbalas olehku. Terimakasih atas segala doa yang dipanjatkan disetiap malammu. Semoga keberhasilan ini dapat memberikan rasa bangga dan senyum bahagia untukmu ayah ibuku.
2. Untuk seluruh keluargaku dan adikku tersayang Rizki Gunawan terimakasih atas dukungan, perhatian, kasih sayang dan doa untuk keberhasilan ini.
3. Almamater tercinta Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang akan selalu ku kenang sepanjang masa.



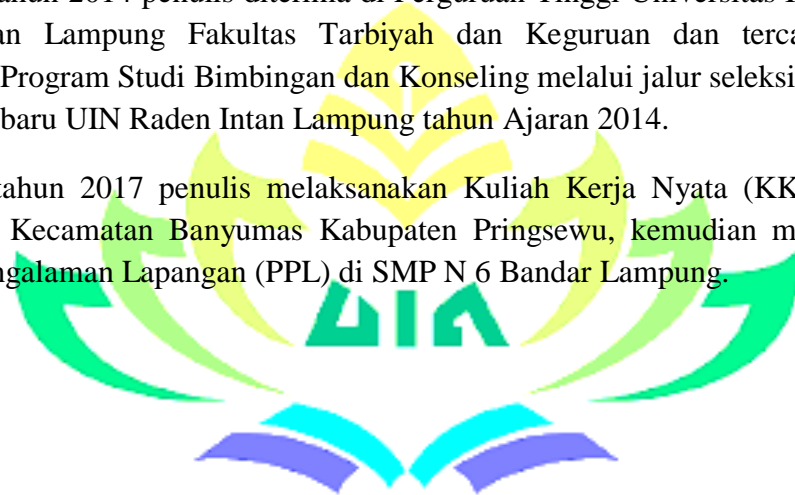
RIWAYAT HIDUP

Esti Ulfia dilahirkan di Desa Trimoharjo, Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Provinsi Sumatera Selatan pada tanggal 16 Juli 1996, anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Ahmad Thoha dan Ibu Sholikhah.

Penulis pernah menempuh pendidikan di SDN 2 Trimoharjo lulus pada tahun 2008, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah Trimoharjo lulus pada tahun 2012, selanjutnya di SMAN 1 Favorit Semendawai Suku III dan lulus pada tahun 2014.

Pada tahun 2014 penulis diterima di Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan tercatat sebagai mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling melalui jalur seleksi penerimaan mahasiswa baru UIN Raden Intan Lampung tahun Ajaran 2014.

Pada tahun 2017 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Banyumas, Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu, kemudian melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP N 6 Bandar Lampung.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan ridhanya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada nabi besar kita Muhammad SAW, keluarga serta sahabatnya dan akhirnya kepada kita sebagai umat yang tunduk terhadap ajaran yang dibawanya.

Penulis merasa bahagia karena telah dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul **“Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Menggunakan Pendekatan Realitas Terhadap Minat Belajar Peserta Didik MTs Hasanuddin Kupang Teba Teluk Betung Tahun Ajaran 2017/2018”**. Yang merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan pada program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
2. Andi Thahir, MA, Ed. D selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
3. Nova Erlina, S,IQ., M.Ed selaku pembimbing utama, terimakasih atas kesediannya dalam memberikan bimbingan, motivasi, saran dan kritik dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Defriyanto, S,IQ., M.Ed selaku pembimbing kedua yang telah bersedia unruk memberikan waktu dan tenaganya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan serta kritik dan saran sehingga terwujudlah karya ilmiah ini seperti yang diharapkan.
5. H. Janim, S.Pd.I selaku kepala sekolah MTs Hasanuddi Kupang Teba Teluk Betung, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian

6. Rina Fatmawati, selaku guru BK MTs Hasanuddin Kupang Teba Teluk Betung , yang telah yang telah berkenan membantu dalam pelaksanaan penelitian.
7. Kedua orangtua ku yang tidak pernah bosan-bosannya mendo'akan ku dan memberikan dukungan baik secara moril dan materil.
8. Untuk keluarga alumni Ma'had Al-jami'ah, Segenap Pengurus UKM Permata Sholawat, Keluarga Rumah Orange, Sani Hidayati, Ulfi Amali Mufidah, Siti Maryani, Sri Wahyuni, Vera Ayu Puspita, Rofiatul Hidayah, Roudlotul Islamiah, Mika Aji Pangestu, yang selalu mendukung dan memberikan motivasi, semangat, terimakasih atas kebersamaan dan dukungannya selama ini.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan BK D, sahabatku, Via Agdiani, Isti Anggraeni, Nur Hasanah, Sumberning Rahayu, Resi Widi Astuti, Novita Sari, dan teman-teman jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam angkatan 2014 yang telah memberikan semangat dan motivasi.
10. Semua pihak yang telah membantu penulis, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak jauh dari kesempurnaan. Namun, semoga karya ilmiah yang sederhana ini bermanfaat dan dapat memeberikan tambahan ilmu dan pengetahuan bagi para pembaca umumnya dan penulis khususnya, amin.

Bandar Lampung, 2018
Penulis

Esti Ulfia
1411080210

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
RIWAYAT HIDUP.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	xv
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Kegunaan Penelitian	9
G. Ruang Lingkup Penelitian	10
BAB II PEMBAHASAN	
A. KONSEP BIMBINGAN DAN KONSELING	
1. Definisi Konseling Kelompok.....	11
2. Tujuan Bimbingan Konseling.....	13
3. Pembentukan Kelompok.....	14
4. Tahapan Penyelenggaraan Konseling Kelompok.....	16
5. Komponen-komponen Konseling Kelompok.....	20
6. Perbedaan Konseling Kelompok dan Bimbingan Kelompok.....	22
7. Manfaat Konseling Kelompok.....	24
8. Ciri Ketua Kelompok yang Berkesan.....	25
9. Keterampilan yang harus dikuasai Ketua Kelompok.....	25
10. Asas-asas Bimbingan Konseling.....	28

B. PENDEKATAN KONSELING REALITAS	
1. Pengertian Konseling Realitas.....	30
2. Pandangan Konseling Realitas terhadap Manusia.....	35
3. Ciri-ciri Realitas.....	36
4. Langkah-langkah Konseling Realitas.....	37
5. Fungsi Konseling Realitas	39
6. Teknik-teknik Konseling Realitas.....	40
7. Kelebihan dan Kekurangan Konseling Realitas.....	41
C. MINAT BELAJAR	
1. Pengertian Minat Belajar.....	42
2. Jenis-jenis Minat Belajar.....	46
3. Aspek-aspek Minat Belajar.....	47
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar.....	48
D. HIPOTESIS	51
E. KERANGKA BERFIKIR	51
F. PENELITIAN RELEVAN	53
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian.....	55
B. Variabel Penelitian	56
C. Definisi Operasional	58
D. Populasi, Sampel, Teknik Sampling.....	62
E. Teknik Pengumpulan Data.....	64
F. Teknik dan Pengolahan Analisis Data.....	68
G. Uji Coba Instrumen.....	70
H. Teknik dan Pengolahan Analisis Data.....	71
I. Analisis Data.....	73
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	74
1. Deskripsi Data.....	75
a. Hasil Pretest Skala Minat Belajar Peserta Didik.....	77
b. Hasil Posttest Skala Minat Belajar Peserta Didik.....	78
B. Pelaksanaan Penelitian	
1. Perlakuan (treatment).....	79
C. Pelaksanaan Posttest.....	83
D. Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	

1. Validitas.....	83
2. Reabilitas.....	85
E. Analisis Data	
1. Uji Wilcoxon.....	86
F. Analisis Hasil Penelitian.....	86
G. Pembahasan Hasil Penelitian.....	92
H. Keterbatasan Penelitian.....	94

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	96
B. Saran	97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Konseling kelompok.....	27
2. Devinisi operasional.....	60
3. Jumlah populasi penelitian.....	62
4. Sampel penelitian kelas eksperimen.....	63
5. Skor alternative jawaban.....	65
6. Kriteria minat belajar.....	66
7. Kisi-kisi pengembangan instrumen penelitian.....	69
8. Jadwal pelaksanaan konseling kelompok.....	76
9. Hasil <i>Pree-test</i> kelas VII A.....	77
10. Hasil <i>post test</i> kelas VII A.....	79
11. Hasil uji coba angket.....	84
12. Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas VII A.....	91



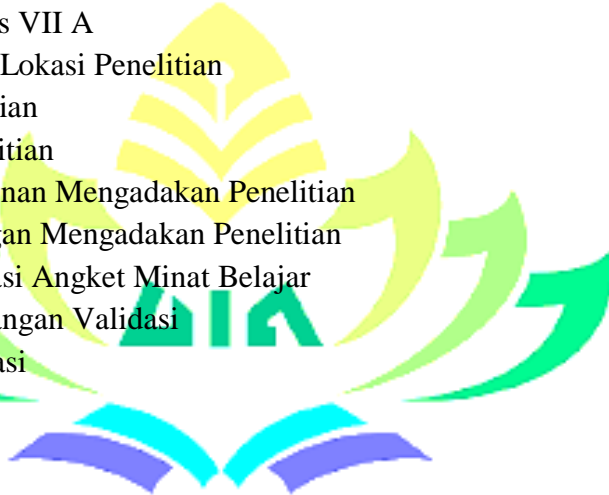
DAFTAR GAMBAR

1. Pola <i>One Group Pretest-Posttest Design</i>	56
2. Hubungan Antar Venelitian.....	58
3. Kurva Kelas VII A.....	90



DAFTAR LAMPIRAN

1. Angket Minat Belajar
2. Satuan Layanan Bimbingan Dan Konseling
3. Lembar Pernyataan Persetujuan Responden
4. Panduan Wawancara
5. Analisis Data dan Pengujian Hipotesis
 - a. Validitas
 - b. Reabilitas
 - c. Hasil Uji Wilcoxon
 - d. Hasil *Pretest* dan *Postest* Kelas VII A
6. Hasil *Pretest* Kelas VII A
7. Hasil *Postest* Kelas VII A
8. Gambaran Umum Lokasi Penelitian
9. Surat-surat Penelitian
 - a. Surat Prapenelitian
 - b. Surat Permohonan Mengadakan Penelitian
 - c. Surat Keterangan Mengadakan Penelitian
 - d. Lembar Validasi Angket Minat Belajar
 - e. Lembar Keterangan Validasi
 - f. Kartu Konsultasi



DAFTAR LAMPIRAN

10. Angket Minat Belajar.....
11. Satuan Layanan Bimbingan Dan Konseling.....
12. Lembar Pernyataan Persetujuan Responden
13. Panduan Wawancara.....
14. Hasil Uji Wilcoxon
15. Tabel T Statistic.....
16. Dokumentasi Kegiatan.....
17. Surat Keterangan Penelitian.....
18. Surat Balasan Penelitian
19. Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar adalah proses yang dilakukan manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap belajar. Keberhasilan pencapaian tujuan di dalam pendidikan bergantung pada proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Kemampuan manusia untuk belajar ialah salah satu bentuk dari karakteristik yang akan membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya.

Keberadaan konselor di dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, fasilitator dan instruktur (UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 6). Masing-masing kualifikasi pendidik, termasuk konselor, memiliki keunikan konteks tugas dan ekspektasi kinerja.¹ Sebagaimana telah dijelaskan dalam Qur'an surat al-kahfi ayat 66

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

Artinya: musa berkata pada Khidhr: “bolehkah ku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar diantara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu? (Q.S al-kahfi:66)

¹ Zainal Aqib. Ikhtisar Bimbingan dan Konseling Di Sekolah.(YRAMA WIDYA. Bandung,2012).hal.153

Kegiatan sekolah tidak senantiasa berhasil. saat proses pembelajaran, ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu adanya berbagai faktor yang dapat menghambat tujuan pembelajaran, salah satunya adalah minat belajar peserta didik. Sebagaimana yang di kemukakan oleh Alsuf Sabri yang menyatakan bahwa “minat yang menunjang belajar yaitu minat kepada mata pelajaran dan guru yang mengajarnya”.² Hal ini diperkuat oleh Hurlock yang menekankan bahwa “minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan”.³

Minat merupakan salah satu faktor dalam menentukan keberhasilan peserta didik saat belajar. Belajar yaitu proses dalam rangka untuk menuntut ilmu pengetahuan. Seorang muslim akan selalu memiliki kecenderungan untuk menuntut ilmu dan mengetahui berbagai hal. Dengan demikian minat sangat besar perannya sebagai *motivating force*, yakni sebagai kekuatan yang mendorong peserta didik untuk belajar. Peserta didik yang berminat untuk belajar maka sikapnya akan senang dan terdorong terus untuk belajar. Allah SWT berfirman dalam surat An-Najm ayat 39

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾


² Alsuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta:Pedoman ILMU Jaya, 2007).hal.84

³ Muhibin Syah. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001 h.130

Artinya :

“Dan bahwasannya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang diusahakannya”. (An-Najm:39)

Selain itu seorang muslim dalam proses belajar dan menuntut ilmu pengetahuan akan selalu memiliki kecenderungan untuk menuntut ilmu dan mengetahui berbagai hal. Allah SWT menganggap orang yang menuntut ini termasuk golongan yang berjihad dijalannya (fisabilillah), firman Allah dalam QS. Al-Mujadallah:11)



يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ آنشُرُوا فآنشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya :

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadam:”berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan : “berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS Al-Mujadallah : 11)

Slameto mengemukakan “Minat belajar adalah suatu rasa suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan diri akan suatu hubungan antara diri sendiri

dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat peserta didik untuk belajar”.⁴ Sedangkan menurut Muhibbin Syah Minat belajar adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.⁵

Berdasarkan definisi tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa minat belajar adalah suatu rasa tertarik peserta didik terhadap suatu hal untuk memperoleh ilmu yang baru dan berguna untuk dirinya tanpa ada yang memaksa. Peserta didik yang memiliki minat belajar yang baik dapat dilihat dari indicator yang disampaikan Slameto, yaitu : ketertarikan, perasaan senang, perhatian dan keterlibatan peserta didik.⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada guru bimbingan dan konseling pada bulan februari 2018 di MTs Hassanudin Kupang Teluk Betung menunjukkan adanya permasalahan tentang minat belajar rendah yang dialami oleh peserta didik.

Ibu Rina sebagai Guru bimbingan konseling menerangkan bahwa “minat belajar peserta didik yang rendah dapat ditunjukkan dengan aktivitas belajar yang tidak bersemangat dalam mengikuti pelajaran, terkadang tidak memeperdulikan penjelasan guru, kurang aktif dikelas, peserta didik kurang memahami pelajaran, kurangnya ketertarikan dalam mengikuti pelajaran yang guru sajikan, aktivitas pembelajaran yang monoton, dan malasnya untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran”.⁷

⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta:Rineka Cipta, 2013,hal. 75

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), hal. 15

⁶ Op.Cit

⁷ Rina Fatmawati, Guru Bimbingan dan Konseling, *Wawancara*, MTs Hasanuddin Kupang Teluk Betung, 8 Februari 2018

Selain dari hasil wawancara, peneliti juga melakukan observasi untuk mendapatkan data awal tentang rendahnya minat belajar peserta didik di kelas VII A MTs Hasanuddin Kupang Teba Teluk Betung. Dari hasil observasi terlihat bahwa masih ada beberapa peserta didik yang menunjukkan rendahnya minat belajar dengan kategori rendah dan tidak memenuhi indikator minat belajar. Hal ini dibuktikan sebagaimana data terlampir. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dalam kesempatan ini peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian untuk meningkatkan minat belajar peserta didik melalui pendekatan *realitas*.

Jika hal ini terus berlanjut tanpa adanya perhatian dari seorang guru, maka akan timbul masalah baru. Karena minat belajar sangat penting perannya sebagai *motivating force* yaitu sebagai kekuatan yang akan mendorong peserta didik untuk belajar. Peserta didik yang berminat sikapnya akan senang dan semangat dalam belajar. Sedangkan peserta didik yang sikapnya hana menerima kepada pelajar, mereka hanya bergerak untuk mau belajar tetapi sulit untuk bisa tekun dalam belajar.

Agar masalah yang dihadapi peserta didik dalam minat belajar tidak berlarut, maka peran guru BK dalam kegiatan pembelajaran, dapat menggunakan cara pencegahan (preventif), yaitu dengan membuat suatu langkah yang dapat meningkatkan minat belajar peserta didik melalui pendekatan *realitas*.

Pendekatan *realitas* yaitu suatu bentuk bantuan yang diberikan secara langsung kepada konseli yang dapat dilakukan oleh konselor disekolah dalam

rangka mengembangkan dan membina kepribadian konseli secara optimal, dengan cara memberi tanggung jawab kepada konseli yang bersangkutan.

Pendekatan *realitas* sangat cocok digunakan untuk mengatasi minat belajar yang rendah. karena pendekatan *realitas* memfokuskan pada perbuatan serta pikiran yang dilakukan sekarang dan bukan pada pemahaman masa lalu ataupun motivasinya yang tidak disadari. Suatu kelompok dapat memperbaiki kualitas hidup melalui evaluasi terhadap kelompoknya, kemudian kepada anggota kelompok diajarkan kebutuhan pokok dan diminta untuk mengidentifikasi keinginan anggota kelompok.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang sebelumnya yaitu oleh Nila Puspita Sari pada tahun 2013 dengan judul “Penerapan Konseling Kelompok Realita untuk Meningkatkan Miant Baca Siswa” di kelas VII SMPN 2 Kalianget. Berdasarkan hasil analisis non parametrik dengan menggunakan Uji Jumlah Jenjang Wilcoxon (Wilcoxon Rank Sum Test) menunjukkan $n_1 = 6$ dan $n_2 = 6$. Hal ini menunjukkan bahwa konseling kelompok realita meningkat secara signifikan dibandingkan dengan kelompok siswa lain yang biasa dibantu dengan metode konvensional” dapat diterima.⁸

Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Failasufah pada tahun 2016 dengan judul “Efektivitas Konseling Kelompok Realita untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa MAN Yogyakarta III”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

⁸ Nila Puspita Sari, “Penerapan Konseling Realita untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa”, Jurnal BK UNESA Volume 1 Nomor 1,2013,hal.1

konseling kelompok realita efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa MAN Yogyakarta III. Hal tersebut dapat dilihat pada out-put perhitungan statistik nonparametris uji Wilcoxon dengan hasil $0,028 < 0,05$ dan $Z = -2.201a$, artinya bahwa skor motivasi belajar mengalami peningkatan dari sebelum treatment dan sesudah treatment.⁹

Konseling kelompok adalah wahana yang efektif bagi penerapan prosedur-prosedur pendekatan *realitas*. Proses kelompok bisa menjadi agen yang kuat untuk membantu klien dalam melaksanakan rencana-rencana dan komitmennya. Keterlibatan dengan anggota lain merupakan perangsang untuk tetap pada komitmen yang telah dibuat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dalam kesempatan ini penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang lebih dalam dengan judul “Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Menggunakan Pendekatan *Realitas* Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Mts Hasanuddin Kupang Teluk Betung”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah suatu tahap permulaan dari penguasaan masalah dimana suatu objek tertentu dalam situasi tertentu dapat kita kenali sebagai suatu masalah. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya ketertarikan terhadap bahan mata pelajaran

⁹ Failasufah, “Efektivitas Konseling Realita untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa”, Jurnal Hisbah Volume 13 Nomor 01,2016, hal .21

2. Kurangnya keaktifan saat proses pembelajaran berlangsung
3. Kurangnya perhatian peserta didik terhadap guru mata pelajaran.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan tidak menimbulkan perluasan masalah maka penulis perlu membatasi masalah dalam penelitian ini, merujuk dari pada tema yang telah di buat oleh penulis maka masalah yang akan di kaji hanya dalam ruang lingkup “pengaruh konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan *Realitas* terhadap minat belajar peserta didik di MTs Hasanuddin Kupang Teba Teluk Betung”.

D. Rumusan Masalah

Dalam suatu penelitian rumusan masalah adalah langkah yang sangat penting. Dengan rumusan masalah diharapkan dapat mengarahkan peneliti untuk mengumpulkn data dan memilih metodologi yang tepat untuk penelitian. Rumusan masalah dalam dalam penelitian ini adalah: “apakah terdapat pengaruh layanan konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan *realitas* terhadap minat belajar peserta didik MTs Hasanuddin Kupang Teba Teluk Betung?”.

E. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas maka tujuan dari pada penelitian ini adalah Mengetahui pengaruh konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan realitas terhadap minat belajar peserta didik.

F. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan memiliki kegunaan baik secara teori maupun secara praksis, hal ini bertujuan agar hasil dari penelitian tidak hanya berguna bagi peneliti saja melainkan untuk pembaca dan lembaga-lembaga yang memiliki kajian yang sama, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Diharapkan dari penelitian ini mampu memberikan kontribusi berupa pemikiran, pemahaman, dan pengamalan dalam disiplin keilmuan bimbingan dan konseling, terkhusus dalam pembahasan tentang pembelajaran untuk dijadikan referensi dan bekal bagi calon konselor muda dan bagi siapa saja yang membacanya.

2. Kegunaan praksis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai referensi atau rujukan tentang pembelajaran bagi yang membacanya.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah:

1. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan *realitas* terhadap minat belajar peserta didik.

2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah upaya mengetahui pengaruh dari konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan *realitas* terhadap minat belajar peserta didik.

3. Ruang Lingkup Ilmu Penelitian

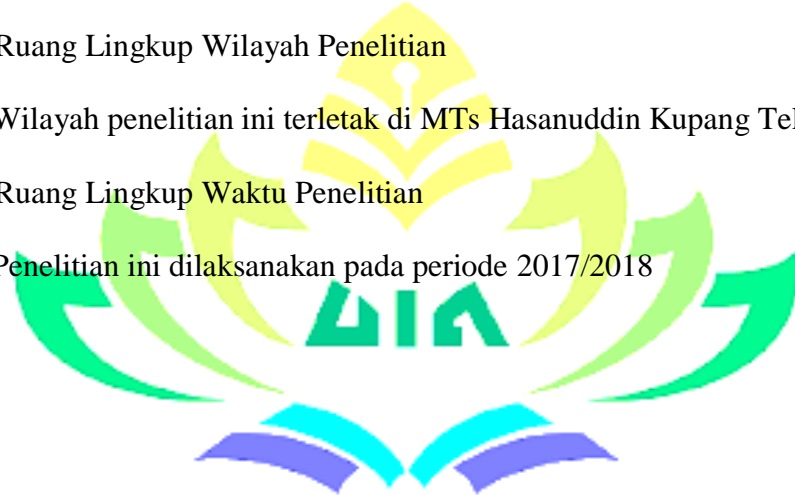
Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu Bimbingan dan Konseling.

4. Ruang Lingkup Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian ini terletak di MTs Hasanuddin Kupang Teluk Betung

5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada periode 2017/2018



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Bimbingan dan Konseling

1. Definisi Konseling Kelompok

Secara etimologi konseling berasal dari bahasa latin yaitu “*consllium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, Istilah konseling berasal dari “*Sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau menyampaikan.¹⁰

Menurut ASCA (*American School Counselor Assosiation*) dikutip dalam buku Ahmad Juntika mengemukakan bahwa konseling merupakan hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan diri konselor kepada klien.¹¹ Sedangkan menurut Prayitno konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.¹²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konseling adalah suatu bantuan yang diberikan oleh konselor kepada peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dengan bertukar pikiran dan cara yang sesuai dengan

¹⁰Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (JAKARTA: PT. Rieneka Cipta, 2009), h. 99.

¹¹*Ibid*, h.10

¹²Prayitno, Erman Amti, *Ibid*, h.105.

kemampuannya sendiri. Konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.¹³

Beberapa orang pakar mendefinisikan tentang konseling kelompok, yaitu: Prayitno berpendapat bahwa konseling kelompok merupakan layanan konseling perorangan yang dilaksanakan didalam suasana kelompok.¹⁴

- a. Menurut Dewa Ketut Sukardi konseling kelompok merupakan konseling yang diselenggarakan dalam kelompok, dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi di dalam kelompok itu. Masalah-masalah yang dibahas merupakan masalah perorangan yang muncul di dalam kelompok itu, yang meliputi berbagai masalah dalam segenap bidang bimbingan (bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir).¹⁵
- b. Menurut Latipun konseling kelompok merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik dan pengalaman belajar¹⁶

Dengan demikian dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan suatu pemberian bantuan dengan memanfaatkan

¹³ Ahmad Juntika, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT. Rieneka Cipta, 2014), h.24.

¹⁴ *Ibid*, h.311.

¹⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: RienekaCipta, 2010), h.67.

¹⁶ Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: UMM Press, 2010), h. 149.

dinamika kelompok oleh konselor kepada beberapa peserta didik yang tergabung dalam suatu kelompok untuk memecahkan masalah kelompok.

2. Tujuan Konseling Kelompok

Menurut Prayitno, tujuan umum konseling kelompok adalah mengembangkan kepribadian peserta didik untuk mengembangkan kemampuan sosial, komunikasi, kepercayaan diri, kepribadian, dan mampu memecahkan masalah yang berlandaskan ilmu dan agama. Sedangkan tujuan khusus konseling kelompok, yaitu:

- a. Membahas topik yang mengandung masalah aktual, hangat, dan menarik perhatian anggota kelompok
- b. Berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap terarah kepada tingkah laku dalam bersosialisasi/komunikasi
- c. Terpecahkannya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah bagi individu peserta konseling kelompok yang lain
- d. Individu dapat mengatasi masalahnya dengan cepat dan tidak menimbulkan emosi.

Winkel dalam jurnal skripsi Septi Rahayu Purwati menjelaskan bahwa tujuan konseling kelompok ialah sebagai berikut:

- a. Masing-masing konseli memahami dirinya dengan lebih baik dan menemukan dirinya sendiri

- b. Para konseli mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain, sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas untuk fase perkembangan mereka;
- c. Para konseli memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, mula-mula dalam kontak antarpribadi di dalam kelompok dan kemudian juga dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan kelompoknya;
- d. Para konseli menjadi lebih peka terhadap orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain;
- e. Masing-masing konseli menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif;
- f. Para konseli lebih menyadari dan menghayati makna dari kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima oleh orang lain;
- g. Masing-masing konseli semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya kerap juga menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain;
- h. Para konseli belajar berkomunikasi dengan seluruh anggota kelompok secara terbuka, dengan saling menghargai dan saling menaruh perhatian.¹⁷

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan layanan konseling kelompok adalah berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, sikap, kemampuan untuk berkomunikasi dan bersosialisasi anggota kelompok serta terpecahkannya masalah anggota kelompok sehingga anggota kelompok dapat berkembang secara optimal.

3. Pembentukan Kelompok

Ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam pembentukan kelompok sehingga ada kerjasama yang baik antar anggota kelompok, sebagai berikut :

¹⁷Septi Rahayu Purwati, "Mengatasi Masalah Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa", (Jurna Skripsi Program Stara 1 Universitas Negeri Semarang UNNESA, 2013), h.38.

- a. Memilih anggota kelompok
Peranan anggota kelompok menurut prayitno dijabarkan sebagai berikut : membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungannya antar anggota kelompok, mencurahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok, membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik, ikut secara aktif dalam kegiatan konseling kelompok, mampu berkomunikasi secara terbuka, berusaha membantu orang lain, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menjalankan perannya.¹⁸
- b. Jumlah peserta
Jumlah anggota konseling kelompok menurut Corey antara 6-10 orang setiap kelompok, karena fungsi pengentasan lebih ditekankan dan banyak sedikit jumlah anggota kelompok bergantung pada umur klien, tipe atau macam kelompok, pengalaman konselor, dan masalah yang akan dicari solusinya.
- c. Frekuensi dan lama pertemuan
Menurut Corey frekuensi dan lamanya pertemuan tergantung dari tipe kelompok serta kesediaan setiap para ahli konselornya. Biasanya dilakukan satu kali dalam seminggu dan berlangsung selama dua jam
- d. Jangka waktu pertemuan kelompok
Corey menyebutkan dalam usaha membantu mengurangi masalah pada situasi mendesak seperti jalan keluar, konselor akan membuat jadwal satu minggu sekali pertemuan selama 90 menit.
- e. Tempat pertemuan
Setting atau tata letak ruang, bila memungkinkan untuk saling berhadapan sehingga akan membantu suasana kekompakan anggotanya. Selain itu kegiatan konseling kelompok dapat dilakukan diluar ruangan terbuka seperti taman, dan lain-lain.
- f. Kelompok terbuka atau kelompok tertutup
Penentuan kelompok terbuka atau tertutup perlu ditentukan pada awal sesi konseling dan telah disetujui oleh anggota kelompok. Kelompok terbuka adalah suatu kelompok yang secara tanggapan akan perubahan dan pembaharuan. Sedangkan kelompok tertutup yaitu kecil kemungkinan menerima perubahan dan pembaharuan, atau mempunyai kecenderungan tetap menjaga kestabilan dalam konseling.
- g. Kehadiran anggota kelompok
Untuk memastikan proses konseling berjalan dengan lancar, setiap konselor perlu mempunyai komitmen dan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap kelompoknya. Oleh karena itu, konselor harus hadir dalam sesi yang dijalankan dalam konseling kelompok.

¹⁸Ibid, hlm. 314

h. Sukarela atau terpaksa

Konselor dalam konseling kelompok harus secara sukarela dalam membantu permasalahan klien. Yalom menegaskan, untuk mendapatkan pengalaman yang berkesan dalam konseling kelompok, seorang konselor harus mempunyai motivasi yang tinggi dalam menyelesaikan permasalahan kelompoknya.¹⁹

4. Tahapan Penyelenggara Konseling Kelompok

Menurut Glading dalam Nandang Rusmana ada empat langkah utama yang harus ditempuh dalam melaksanakan konseling kelompok, yakni: langkah awal (*Beggining a Group*), langkah transisi (*The Tansition Stage in a Group*), langkah kerja (*The Working Stage in a Group*) dan langkah terminasi (*Termination of a Group*).²⁰

a. Tahap Awal (*Beggining Of a Group*)

Awal konseling merupakan langkah yang kritis dalam proses konseling kelompok. Fokus utama dari langkah ini adalah terbentuknya kelompok.

Menurut Glading langkah tahapan awal adalah sebagai berikut:

1. Tahapan pembentukan kelompok

Tahapan pembentukan kelompok merupakan tahapan yang paling krisis dalam proses konseling kelompok. Keberhasilan dalam melakukan pembentukan kelompok akan sangat menentukan efektivitas proses konseling.

¹⁹ Ibid, hlm 26-27

²⁰Nandang Rusmana, *Bimbingan Konseling Kelompok di Sekolah*, (Bandung: Rizki Press, 2009), h.86.

2. Tugas-tugas pembentukan kelompok

Tugas pertama adalah memulai suatu kelompok adalah para anggota kelompok melakukan kesepakatan tentang permasalahan apa yang akan dibahas. Pada intinya permasalahan yang diangkat sebagai fokus konseling bersumber dari kecemasan yang ditampilkan anggota kelompok.

3. Potensi masalah pembentukan kelompok

Pada saat proses pembentukan kelompok, meskipun telah dilakukan dengan memenuhi langkah seperti yang telah diteorikan, dalam pelaksanaan akan dijumpai beberapa masalah yang menjadi penghalang dalam proses konseling kelompok.

4. Prosedur pembentukan kelompok

Untuk mengatasi masalah-masalah yang mungkin timbul dalam proses pembentukan, konselor hendaknya melakukan upaya merumuskan prosedur yang tepat dalam melakukan proses awal konseling. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan pada saat proses konseling kelompok yaitu: kerja sama, kesepadanan, menghentikan atau memutuskan pembicaraan, lebih menjelaskan, memperjelas maksud.²¹

a. Tahap Transisi

Tahap transisi adalah periode kedua pasca pembentukan kelompok, merupakan tahap awal sebelum memasuki tahap kerja. Masa transisi ditandai dengan tahapan *forming* dan *norming*. Tahapan *Storming* disebut

²¹*Ibid*

juga periode pancaroba (kacau balau) masa terjadinya konflik dalam kelompok. Dalam hal ini konselor perlu melakukan upaya-upaya untuk mengatasi masalah melalui:

b. Peningkatan hubungan anggota kelompok (*Peer Relationship*)

Dalam rangka meningkatkan hubungan anggota kelompok konselor perlu mengembangkan kepemimpinan dan menunjukan kekuasaan yang terbuka dan asertif.

c. Resensi

Resensi didefinisikan sebagai perilaku kelompok untuk menghindari daerah yang tidak nyaman dan situasi konflik.

d. *Task Processing*(pengelolaan tugas) Metode yang digunakan untuk pembentukan anggota kelompok mengatasi kekacauan adalah proses leveling (anggota diberi motivasi), penyesuaian, *feedback* (umpan balik).

e. Tahapan Kerja (*the working stage a group*)

Pada tahapan kerja perhatian utama adalah produktivitas kinerja. Masing-masing anggota kelompok terfokus pada peningkatan kualitas kinerja untuk mencapai tujuan individu dan kelompok. Dalam tahapan ini dalam fase kerja terdapat 5 tahap yaitu:

- a) Peningkatan hubungan anggota kelompok (*peer relationship*)
- b) Pengelolaan tugas selama bekerja (*task proceccing during the working stage*)
- c) Kerjasama tim dan membangun tim selama tahap kerja (*teamwork and team building during the working stage*)
- d) Memnbangun stretgi untuk membantu kelompok dalam tahap kerja (*strategi for assisting groups inte working stage*)

e) Hasil dari tahap kerja (*outcomes of the working stage*)

f. Tahap Terminasi

Tahap terminasi dalam konseling kelompok dibagi menjadi 7 bagian, yaitu:

1) Mempersiapkan pemutusan/pengakhiran (*Preparing For Termination*)

Pemimpin kelompok harus memiliki perencanaan aktivitas kelompok yang baik, berapa pertemuan kelompok, kapan aktivitas akan berakhir, media apa saja yang diperlukan, tempat pelaksanaan dan pihak lain yang terlibat dalam aktivitas kelompok.

2) Efek terminasi/pengakhiran (*Effect of Termination on individual*)

Perilaku anggota kelompok diakhir konseling menunjukkan hal-hal yang terpikirkan dan dirasakan sebagai hasil dari pengalamannya di dalam kelompok.

3) *Premature Termination* (terminasi dini) Ada dua tipe *premature termination* kelompok, yaitu: berakhirnya sesi konseling sebelum waktunya; keluarnya anggota kelompok sebelum sesi konseling kelompok berakhir.

4) *Termination of Group* (terminasi kelompok) Ada 6 cara untuk mengakhiri proses konseling kelompok, yaitu: *member Summarization* (catatan atau ringkasan anggota); *leader Summarization* (catatan atau ringkasan PK); *rounds* (putaran); *dyads* (komunikasi diad, maksudnya

komunikasi saling bergantian) *written Reacion* (reaksitertulis);
Homework (pekerjaan rumah).²²

5. Komponen-komponen Konseling Kelompok

a. Pimpinan konseling kelompok

Pemimpin kelompok merupakan komponen yang penting dalam kegiatan konseling kelompok. Dalam hal ini pemimpin bukan saja mengarahkan perilaku anggota sesuai dengan kebutuhan melainkan juga harus tanggap terhadap segala perubahan yang berkembang dalam kelompok tersebut. Dalam hal ini menyangkut adanya peranan pemimpin konseling kelompok, serta fungsi pemimpin kelompok.

Adapun peranan pemimpin konseling kelompok menurut Prayitno adalah sebagai berikut:

- 1) Pemimpin konseling kelompok dapat member bantuan, pengarahan, ataupun campur tangan terhadap kegiatan konseling kelompok
- 2) Pemimpin konseling kelompok memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam konseling kelompok itu baik perasaan anggota tertentu atau keseluruhan anggota
- 3) jika anggota itu kurang menjurus kearah yang dimaksudkan maka pemimpin konseling kelompok perlu memberkan arah yang dimaksudkan
- 4) pemimpin konseling kelompok juga memberikan tanggapan (umpan balik) tentang hal yang terjadi dalam konseling kelompok baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan konseling kelompok; pemimpin konseling kelompok diharapkan mampu mengatur jalannya “lalulintas” kegiatan konseling kelompok

²²*Ibid.*

- 5) dan sifat kerahasiaan dari kegiatan konseling kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul di dalamnya juga menjadi tanggung jawab pemimpin konseling kelompok.
- 6) Anggota konseling kelompok
Keanggotaan merupakan unsur pokok dalam proses kehidupan konseling kelompok, dapat dikatakan bahwa tidak ada anggota yang tidak mungkin ada sebuah kelompok.

Untuk keanggotaan konseling kelompok yang ideal adalah 6 orang meskipun pada umumnya anggota berjumlah antara 4-10 orang. Kegiatan atau kehidupan konseling kelompok itu sebagian besar dirasakan atas peranannya.

Adapun peranan anggota konseling kelompok menurut Prayitno antara lain :

- a. membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antara anggota konseling kelompok
- b. Mencurahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri kegiatan konseling kelompok
- c. berusaha yang dilakukan itu membantu tercapainya tujuan bersama membantu tersusunnya aturan konseling kelompok dan berusaha memenuhinya dengan baik; dan benar-benar berusaha secara efektif ikut serta dalam seluruh kegiatan konseling kelompok.

Dengan adanya hal tersebut maka tanggung jawab anggota dalam kegiatan proses layanan konseling kelompok dapat meliputi:

- a. menghindari pertemuan secara teratur, menepati waktu, mengambil resiko akibat dari proses kelompok

b. bersedia berbicara mengenai diri sendiri, memberikan balikan kepada anggota konseling kelompok lain dan memelihara kerahasiaan.

c. Dinamika konseling kelompok

Dinamika layanan konseling kelompok adalah suasana konseling kelompok yang hidup, ditandai oleh semangat bekerja sama antar anggota konseling kelompok untuk mencapai tujuan konseling kelompok.

Dalam suasana seperti ini anggota konseling kelompok menampilkan dan membuka diri serta member sumbangan bagi suksesnya kegiatan konseling kelompok Prayitno mengemukakan secara khusus dinamika layanan konseling kelompok dapat dimanfaatkan untuk pemecahan masalah pribadi para anggota konseling kelompok yaitu apabila interaksi dalam konseling kelompok itu difokuskan pada pemecahan masalah pribadi yang dimaksudkan. Melalui dinamika layanan konseling kelompok yang berkembang masing-masing anggota konseling kelompok akan menyumbang baik langsung maupun tidak langsung proses pemecahan masalah pribadi tersebut. Dengan demikian dinamika kelompok merupakan jiwa yang menghidupkan dan menghidupi suatu kelompok.²³

6. Perbedaan Konseling Kelompok dengan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok dan konseling kelompok memiliki perbedaan, yaitu sebagai berikut:

²³ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok* (Padang: Ghalia Indonesia, 1995), h. 21.

- a. Konseling kelompok merupakan suatu proses pencegahan dan penyelesaian masalah, sementara bimbingan kelompok lebih bersifat pemberian bantuan dan program-program pencegahan.
- b. Peserta dalam bimbingan kelompok lebih banyak dibandingkan dengan peserta dalam konseling kelompok.
- c. Dalam konseling kelompok, ketua merupakan orang yang ahli, sedangkan dalam bimbingan kelompok tidak.
- d. Interaksi dalam konseling kelompok sangat penting dan melibatkan seluruh anggota kelompok, sedangkan dalam bimbingan kelompok interaksi tidak begitu penting.
- e. Dalam konseling kelompok, sangat penting dilaksanakan di tempat yang tertutup, hening, tenang dan nyaman, agar kegiatan konseling kelompok dapat berjalan dengan baik, sedangkan dalam bimbingan kelompok dapat dilaksanakan terbuka.
- f. Setiap anggota konseling kelompok berpeluang memainkan peran sebagai orang yang memberi dan menerima pertolongan, hal ini tidak berlaku dalam bimbingan kelompok.
- g. Permasalahan dalam konseling kelompok ditentukan bersama, tetapi dalam bimbingan kelompok telah ditetapkan oleh ketua.
- h. Pertemuan dalam konseling kelompok lebih banyak, sedangkan dalam bimbingan kelompok mungkin hanya satu atau dua kali saja.²⁴

Konseling kelompok merupakan suatu proses pencegahan dan penyelesaian masalah serta mengarahkan kepada pemberian bantuan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

Bimbingan bisa diartikan sebagai bantuan atau nasihat yang diberikan kepada seseorang secara kelompok. Jadi bimbingan kelompok lebih bersifat membantu dalam situasi kelompok dengan tujuan mengoptimalkan peserta didik dengan menggunakan dinamika kelompok.²⁵

²⁴ Amla sallah, Zuria Muhamad. Saleh Amal, Bimbingan dan Konseling Sekolah, percetakan WATAN SDN. BDH (Kuala Lumpur), hlm. 125

²⁵ Ibid, hlm. 126

7. Manfaat Konseling Kelompok

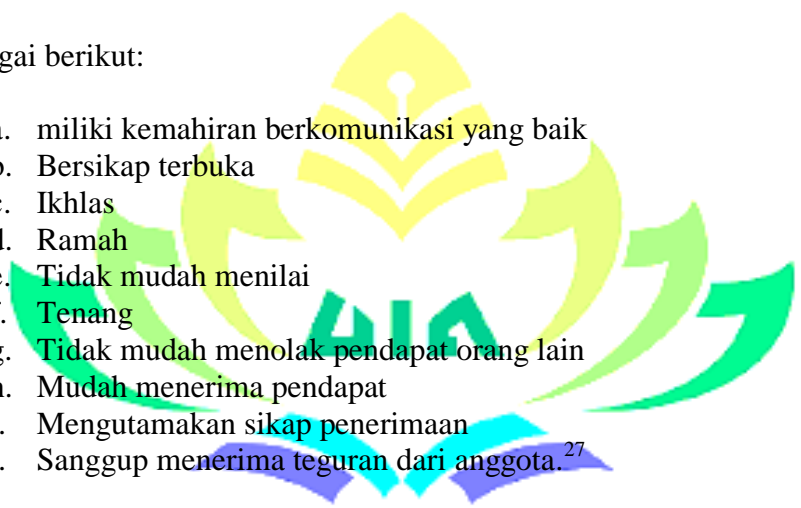
Manfaat Konseling Kelompok Shertzer dan Stone mengungkapkan manfaat konseling kelompok bagi peserta didik, yaitu sebagai berikut:

- a. Melalui konseling kelompok, konselor dapat berhubungan dengan lebih banyak peserta didik.
- b. Peserta didik lebih dapat menerima konseling kelompok, karena jika mengikuti sesi konseling individu, peserta didik sering dianggap peserta didik yang bermasalah.
- c. Keterlibatan dalam konseling kelompok memungkinkan peserta didik untuk membangun keterampilan interpersonal.
- d. Konseling kelompok sering dianggap efektif dalam hal waktu dan uang.
- e. Konseling kelompok berguna untuk mengubah tabiat, kepribadian, sikap, serta penilaian terhadap anggota kelompok.
- f. Anggota konseling kelompok lebih mudah menerima saran yang diberikan oleh teman sebaya dibandingkan oleh orang dewasa.
- g. Konseling kelompok dapat memberikan situasi yang lebih baik untuk kegiatan pemecahan masalah.
- h. Menjadikan peserta didik lebih bersikap terbuka dalam berbagai hal.²⁶

²⁶ Ibid, hlm. 128

8. Ciri Ketua Kelompok yang Berkesan

Orang yang paling penting dalam kelompok adalah ketua. Sekiranya sebuah kelompok tidak memiliki ketua, maka perbincangan dalam suatu kelompok itu hanya menjadi perbincangan umum. Ketua berperanan penting dalam kegiatan konseling kelompok, ketua bertugas mendorong para anggota untuk berperanan aktif dalam sesi konseling kelompok. Secara ringkas untuk menjadi ketua yang berkesan, seseorang haruslah mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 
- a. miliki kemahiran berkomunikasi yang baik
 - b. Bersikap terbuka
 - c. Ikhlas
 - d. Ramah
 - e. Tidak mudah menilai
 - f. Tenang
 - g. Tidak mudah menolak pendapat orang lain
 - h. Mudah menerima pendapat
 - i. Mengutamakan sikap penerimaan
 - j. Sanggup menerima teguran dari anggota.²⁷

9. Keterampilan yang Harus dikuasai Oleh Ketua Kelompok

Corey menegaskan, tanpa keterampilan dan latihan yang mencukupi seseorang tidak mungkin akan menjadi ketua kelompok yang berkesan. Berikut ini keterampilan yang perlu di kuasai oleh ketua kelompok, yaitu sebagai berikut:

²⁷ Ibid, hlm. 137

- a. Keterampilan mendengar
Mendengar disini bukan hanya menggunakan telinga, tetapi juga dengan penuh perasaan dan pikiran yang terbuka, ketua harus mendengar dengan sungguh-sungguh setiap perkataan yang diungkapkan oleh anggota.
- b. Dorongan minimum
Dorongan minimum yaitu, respon ringkas yang dilakukan oleh ketua untuk mendorong anggota agar terus bercerita.
- c. Parafrasa
Mizan dan Halimatun menyatakan, parafrasa adalah respon konselor setelah mendengar cerita dari konseli, kemudian konselor menyatakannya secara sederhana dan mudah dipahami disampaikan dengan bahasa konselor sendiri.
- d. Membuat penjelasan
Membuat penjelasan bertujuan untuk agar maksud yang ingin disampaikan oleh konseli dapat dipahami dengan jelas oleh ketua kelompok. Ketua tidak boleh berpura-pura paham terhadap masalah yang telah diungkapkan oleh konseli.
- e. Pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup
Pertanyaan dapat dibagi dalam dua jenis, yaitu pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup. Pertanyaan terbuka akan menghasilkan jawaban yang panjang, contohnya “mengapa anda berdiam diri?”. Sementara pertanyaan tertutup akan menghasilkan jawaban yang pendek dan ringkas, contohnya “biasanya anda menempati peringkat ke berapa?”
- f. Memberi fokus
Memberi fokus bertujuan agar ketua senantiasa sadar akan masalah yang diperbincangkan serta memastikan pendapat para anggota kelompok berkaitan antara satu dengan yang lainnya.
- g. Penafsiran (Interpretasi)
Penafsiran adalah suatu tafsiran yang dibuat oleh ketua terhadap suatu perkara berdasarkan pemahaman ketua setelah mendengar keterangan yang dinyatakan oleh anggota.
- h. Konfrontasi
Konfrontasi merupakan suatu teknik konseling yang menantang konseli untuk melihat adanya diskrepansi atau inkonsistensi antara perkataan dengan bahasa tubuh, ide awal dan ide berikutnya.
- i. Blocking
Blocking adalah suatu intervensi yang dibuat oleh ketua untuk menghindari serangan yang berlebihan yang dilakukan oleh anggota kelompok kepada anggota kelompok yang lainnya.

- j. Membuat Rumusan
Ketua perlu membuat rumusan terhadap perbincangan yang telah dilakukan. Rumusan tidak hanya dibuat di akhir sesi, tetapi juga beberapa kali sepanjang aktivitas kelompok berjalan.
- k. Pengakhiran
Ketua harus konsisten dengan waktu yang telah disepakati untuk mengakhiri kegiatan kelompok.²⁸

Tabel 1
Konseling Kelompok

No	Aspek	Konseling Kelompok
1.	Jumlah anggota	1. Terbatas 5-10 orang
2.	Kondisi dan karakteristik anggota	2. Hendaaknya homogen, dapat juga heterogen terbatas
3.	Tujuan yang ingin dicapai	3. a. pemecahan masalah b. pengembangan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial
4.	Pemimpin kelompok	4. Konselor
5.	Peranan anggota	5. a. Berpartisipasi dalam dinamika interaksi sosial b. Menyumbang pengentasan masalah c. Menyerap bahan untuk pemecahan masalah
6.	Suasana hati	6. a. interaksi multiarah b. mendalam dengan melibatkan aspek emosional
7.	Sifat isi pembicaraan	7. Rahasia
8.	Frekuensi kegiatan	8. Kegiatan berkembang sesuai

²⁸ Ibid, hlm. 138

		dengan tingkat kemajuan pemecahan masalah. Evaluasi dilakukan sesuai dengan tingkat kemajuan pemecahan masalah.
--	--	---

10. Asas-asas Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling adalah pekerjaan professional. Sesuai dengan makna uraian tentang pemahaman, penanganan dan penyikapan (yang meliputi unsur-unsur kognisi, afeksi, dan perlakuan) konselor terhadap kasus, pekerjaan professional itu harus dilaksanakan dengan mengikuti kaidah-kaidah yang menjamin efisien dan efektivitas proses dan lain-lainnya.

Dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling kaidah-kaidah tersebut dikenal dengan asas-asas bimbingan dan konseling, yaitu ketentuan-ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan pelayanan itu. Asas-asas tersebut yaitu :

a. Asas Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibicarakan konseli kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain atau keterangan yang tidak boleh atau tidak layak untuk diketahui oleh orang lain, sebab dikhawatirkan masalah dan diri mereka akan menjadi bahan gunjingan.

b. Asas Kesukarelaan

Proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak si terbimbing atau konseli, maupun dari pihak konselor. Konseli diharapkan secara suka rela dan tanpa ragu-ragu menyampaikan masalah yang dihadapinya.

c. Asas Keterbukaan

Dalam pelaksanaan bimbingan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari konseli. Individu yang membutuhkan bimbingan diharapkan dapat berbicarasejujur mungkin dan berterus terang tentang dirinya sendiri.

d. Asas Kekinian

Masalah individu yang ditanggulangi ialah masalah-masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang sudah lampau, dan juga bukan masalah yang mungkin akan dialami dimasa yang akan mendatang. Asas kekinian juga mengandung pengertian bahwa konselor tidak boleh menunda-menunda pemberian bantuan. Konselor harus mendahulukan kepentingan konseli daripada kepentingan yang lainnya.

e. Asas Kemandirian

Pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan menjadikan si terbimbing dapat berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain atau tergantung kepada konselor.

f. Asas Kegiatan

Hasil usaha bimbingan dan konseling tidak akan tercapai dengan sendirinya, melainkan harus dengan kerja giat dari konseli itu sendiri. Konseli harus aktif menjalani proses konseling dan aktif pula melaksanakan/menerapkan hasil-hasil konseling.

g. Asas Kedinamisan

Usaha bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri konseli, yaitu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik, perubahan yang selalu menuju kesuatu pembaharuan, suatu yang lebih maju, dinamis sesuai dengan arah perkembangan yang dikehendaki.

h. Asas Keterpaduan

Pelayanan bimbingan dan konseling berusaha memadukan terhadap aspek kepribadian konseli. Untuk terselenggaranya asas keterpaduan, konselor perlu memiliki wawasan yang luas tentang perkembangan konseli dan aspek-aspek lingkungan konseli.

i. Asas Kenormatifan

Usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum/negara, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari.

j. Asas Keahlian

Usaha bimbingan dan konseling perlu dilakukan asas keahlian secara teratur dan sistematis dengan menggunakan prosedur, teknik dan alat (instrument bimbingan dan konseling) yang memadai. Untuk itu para konselor perlu mendapat latihan secukupnya, sehingga dengan itu akan dapat dicapai keberhasilan usaha pemberian layanan.

k. Asas Alih Tangan

Dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling, asas alih tangan adalah jika konselor sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu individu, namun individu yang bersangkutan belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka konselor dapat mengirim individu tersebut kepada petugas atau badan yang lebih ahli.

l. Asas Tutwuri Handayani

Asas ini merujuk pada suasana umum yang hendaknya tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara konselor dan konseli. Asas ini menuntut agar pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya dirasakan pada waktu konseli mengalami masalah dan menghadap keada konselor saja, namun diluar hubungan proses bantuan bimbingan dan konseling pun hendaknya dirasakan adanya dan manfaatnya pelayanan bimbingan dan konseling itu.²⁹

B. Pendekatan Konseling Realitas

1. Pengertian Konseling Realitas

Bimbingan dan Konseling mempunyai berbagai macam pendekatan yang dapat digunakan untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami peserta didik dalam penyesuaian dirinya. Salah satu model pendekatan dalam Bimbingan dan Konseling adalah pendekatan *Realitas*. Terapi *Realitas* dikembangkan oleh *William Glessner*. Terapi *realitas* menguraikan prinsip-prinsip dan prosedur-prosedur yang dirancang untuk membantu orang-orang dalam mencapai suatu "Identitas Keberhasilan", dapat diterapkan pada psikoterapi, konseling, pengajaran, kerja kelompok, konseling perkawinan, pengelolaan lembaga, dan perkembangan masyarakat.³⁰

²⁹ *Opcit*, hal. 114-120

³⁰ Gerald Corey, "Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi", (Bandung:PT Refika Aditama,2013)hal.264

Konseling *realitas* adalah suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. pendekatan ini merupakan suatu bentuk modifikasi tingkah laku karena, dalam penerapan-penerapan institusionalnya, merupakan tipe pengondisian operan yang tidak ketat. Relitas berfungsi sebagai guru dan model serta mengonfrontasikan konseli dengan cara-cara yang bisa membantu konseli menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain.

Pandangan reliatas menyatakan bahwa individu-individu bisa mengubah cara hidup, perasaan, dan tingkah lakunya serta mereka pun bisa mengubah identitasnya. Perubahan identitas ini bergantung pada perubahan tingkah lakunya.

Pendekatan *realitas* Efektivitas Konseling Kelompok *Realitas* untuk didasarkan pada “teori pilihan” yang dikemukakan oleh *William Glasser*, bertumpu pada prinsip bahwa semua motivasi dan perilaku manusia adalah dalam rangka memuaskan salah satu atau lebih dari lima kebutuhan universal manusia, dan bahwa manusia bertanggung jawab atas perilaku yang dilakukannya.³¹

Konseling realita memiliki implikasi secara langsung bagi situasi-situasi sekolah. *Glasser* pertama kali menaruh perhatian pada masalah-masalah belajar dan tingkah laku. Konseli dihadapkan pada keharusan mengevaluasi tingkah

³¹ Stephen Palmer, *Konseling dan Psikoterapi*, terj. Haris H. Setadjud, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 525.

lakunya dan membuat pertimbangan nilai. Pemahaman dan kesadaran tidak dipandang cukup, rencana tindakan dan komitmen untuk melaksanakannya dipandang sebagai inti terapeutik. Melalui layanan konseling kelompok realitas siswa mampu mengembangkan tanggungjawabnya dan mampu meningkatkan perilaku yang lebih baik.³²

Dengan pelaksanaan konseling realitas ini diharapkan peserta didik selalu termotivasi untuk belajar, mengubah siswa lebih baik. Konseling realitas sangat berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian siswa, dimana konseling realitas merupakan proses konseling yang mengajak klien untuk menghadapi realita yang ada dan mengidealkan tingkah laku sebagai individu yang tercukupi kebutuhannya dan mengembangkan identitas berhasil, karena jika semua kebutuhannya sudah terpenuhi dan perkembangan identitasnya sudah berhasil dan sukses, maka siswa akan mampu mengelola dirinya dan akan muncul dengan pribadi yang mandiri, baik mandiri dalam sikap, tingkah laku, maupun pengambilan keputusan dalam setiap masalah yang dihadapinya serta mampu bertanggung jawab atas apa yg telah dilakukannya.³³

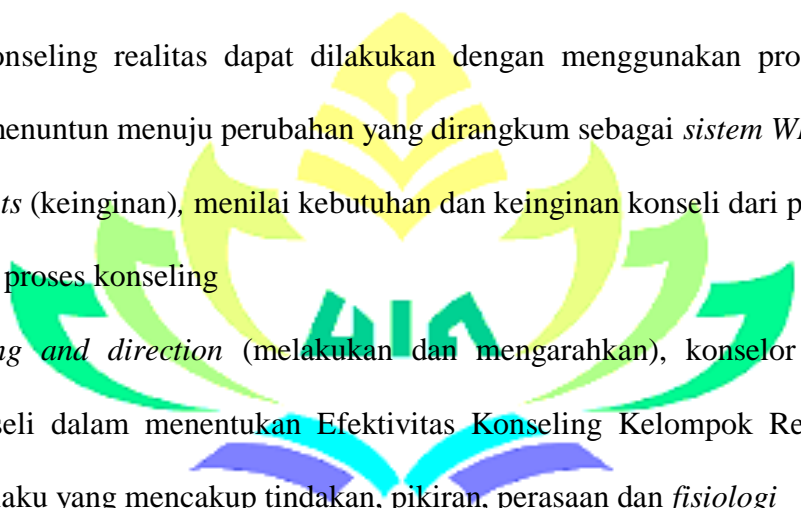
Pendekatan *realitas* memfokuskan pada perbuatan serta fikiran yang dilakukan sekarang dan bukan pada pemahaman masa lalu ataupun motivasinya yang tidak disadari. Suatu kelompok dapat memperbaiki kualitas hidup melalui

³² Failasufah, “Efektivitas Konseling Realita untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa”, Jurnal Hisbah Volume 13 Nomor 01,2016, hal .21

³³ Elis Sulistiya, Jumailiyah dan Harmoko, “Pengaruh Konseling Realita terhadap Pembentukan Kemandirian pada Siswa”, Jurnal Paedagogy Volume 1 Nomor 2,2014,hal. 111

evaluasi terhadap kelompoknya, kemudian kepada anggota kelompok diajarkan kebutuhan pokok dan diminta untuk mengidentifikasi keinginan anggota kelompok. Menurut Corey kelompok ditantang untuk mengevaluasi apakah yang anggota kelompok lakukan bisa memenuhi kebutuhannya atau tidak. Apabila tidak bisa, kelompok didorong untuk membuat rencana untuk bisa berubah, untuk melakukan komitmen terhadap rencana kelompok dan terus setia pada komitmennya.³⁴

Konseling realitas dapat dilakukan dengan menggunakan prosedur yang dapat menuntun menuju perubahan yang dirangkum sebagai *sistem WDEP* yaitu:

- 
- a. *Wants* (keinginan), menilai kebutuhan dan keinginan konseli dari proses terapi atau proses konseling
 - b. *Doing and direction* (melakukan dan mengarahkan), konselor membantu konseli dalam menentukan Efektivitas Konseling Kelompok Realita untuk perilaku yang mencakup tindakan, pikiran, perasaan dan *fisiologi*
 - c. *Evaluation* (evaluasi), konselor membantu konseli untuk mengevaluasi perilaku-perilakunya dalam mencapai keinginan
 - d. *Planing* (rencana), konselor membantu konseli untuk membuat rencana tindakan yang lebih efektif.³⁵

³⁴ Rifda El Fiah dan Ice Anggralisa, “Efektivitas Lanangan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Realita Untuk Mengatasi Kesulitan Komunikasi Interpersonal”, Jurnal Bimbingan dan Konseling, volume 03 nomor 1, 2016, hal.4

³⁵ Stephen Palmer, *Konseling Psikoterapi*, hlm. 533-536.

describes an application of reality therapy to developing effective achievement goals for students in tier three of a tiered response to intervention approach. The roles of teachers and school counselors, to improve effective achievement goals, are briefly discussed as a frame for applying reality therapy. The application model includes procedures for assessing students' ineffective achievement goals, interpretation of achievement goals from a reality therapy perspective, counseling steps, and purposes of counseling. Counseling steps are based on the WDEP system, which consists of analysis of wants and needs, direction and doing, self-evaluation and planning. Students are encouraged to state their current thinking, acting, feeling/emotion, and physiologic al state concerning how to accomplish basic needs.³⁶

Pendekatan realitas menjelaskan untuk mengembangkan tujuan prestasi yang efektif bagi peserta didik di tingkat tiga dari respon berjenjang pendekatan intervensi. Peran guru dan konselor sekolah, untuk meningkatkan tujuan prestasi yang efektif, secara singkat dibahas sebagai bingkai untuk menerapkan terapi realitas. Model aplikasi mencakup prosedur untuk menilai pencapaian tujuan tidak efektif peserta didik, interpretasi gol prestasi dari perspektif terapi realitas, konseling langkah, dan tujuan konseling. Peserta didik didorong untuk menyatakan pemikiran mereka saat ini, bertindak, perasaan / emosi, dan kondisi fisiologis tentang bagaimana untuk mencapai kebutuhan dasar.

Guru tidak cukup hanya merencanakan pengajaran, karena masing-masing siswa mempunyai perbedaan dalam beberapa segi, misalnya intelegensi, bakat,

³⁶ Sunawan & Junmei Xiong. "An Application Model of Reality Therapy to Develop Effective Achievement Goals in Tier Three Interventio", International Education Studies, ISSN 1913-9020 E-ISSN 1913-9039 Published by Canadian Center of Science and Education, Volume 9 Nomor 10, 2016,hal.16

tingkah laku, sikap dan gaya belajarnya. Dengan adanya informasi dari lingkungan kelas belajar, maka dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik.³⁷

2. Pandangan Konseling Realitas Terhadap Manusia

Terapi *realitas* berlandaskan premis bahwa ada suatu kebutuhan psikologis tunggal yang hadir sepanjang hidup, yaitu kebutuhan akan identitas yang mencakup suatu kebutuhan untuk merasakan keunikan, keterpisahan, dan ketersendirian. Kebutuhan akan identitas menyebabkan dinamika-dinamika tingkah laku, dipandang sebagai universal pada semua kebudayaan.

Menurut terapi realitas, akan sangat berguna apabila menganggap identitas dalam pengertian “identitas keberhasilan” lawan “identitas kegagalan”. Dalam pembentukan identitas, masing-masing dari kita mengembangkan keterlibatan dengan orang lain dan dengan bayangan diri, yang dengannya kita merasa relative berhasil atau tidak berhasil.

Menurut *glessner*, basis dari terapi realitas adalah membantu para klien dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar psikologisnya, yang mencakup “kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta kebutuhan untuk merasakan bahwa kita berguna baik bagi diri kita maupun orang lain.

Pandangan tentang manusia mencakup pernyataan bahwa suatu “kekuatan pertumbuhan” mendorong kita untuk berusaha mencapai suatu identitas keberhasilan. Pandangan terapi realitas menyatakan bahwa, karena individu-

³⁷ M. Yusuf T1, Mutmainnah Amin, “Pengaruh Mind Map Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa”, ISSN: 2301-7562 Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah 01 85-92 Juni 2016

individu bisa mengubah cara hidup, perasaan, dan tingkah lakunya, maka merekapun bisa mengubah identitasnya. Perubahan identitas tergantung pada perubahan tingkah laku.

3. Ciri-ciri Realitas

Berikut ni merupakan cirri-ciri konseling realitas adalah sebagai berikut :

- a. Pendekatan realitas menolak konsep tentang penyakit mental. Ia berasumsi bahwa bentk-bentuk gangguan tingkah laku yang spesifik adalah akobat dari ketidak tanggungjawaban.
- b. Pendekatan realitas berfokus pada tingkah laku sekarang. Pendekatan ini menekankan kesadaran atas tingkah laku sekarang.
- c. Pendekatan realitas berfokus pada saat sekarang, bukan pada masa lampau. Karena masa lampau seseorang itu telah tetap dan tidak bisa diubah, maka yang bisa diubah hanyalah saat sekarang dan masa yang akan mendatang.
- d. Pendekatan realitas menekankan pertimbangan-pertimbangan nilai. Realitas menempatkan pokok kepentingannya pada peran konseli dalam menilai kualitas tingkah lakunya sendiri dalam menentukan apa yang membantu kegagalan yang dialaminya.
- e. Pendekatan realitas tidak menekankan tranferensi. Glasser menyatakan bahwa para konseli tidak mencari suatu pengulangan keterlibatan dimasa lampau yang tidak berhasil, tetapi mencari suatu keterlibatan manusiawi yang memuaskan dengan orang lain dalam keberadaan mereka sekarang.
- f. Pendekatan realitas menekankan aspek-aspek kesadaran, bukan aspek teridaksadaran.
- g. Pendekatan realitas menghapus hukuman. Glasser mengingatkan bahwa pemberian hukuman gunamnegubah tingkah lak tidak efektif. Glasser menganjurkan untuk membiarkan konseli mengalami konsekuensi-konsekuensi yang wajar dari tingkah lakunya.
- h. Pendekatan realitas menekankan tanggung jawab, yang didefinisikan sebagai “kemampuan untuk memnuhi kebutuhan-kebutuhan sendiri dan melakukannya dengan cara tidak mengranggi kemampuan orang lain dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka”. Belajar tanggung jawab adalah proses seumur hidup.³⁸

³⁸ *Op Cit*, hal. 265-269

Glesser menyatakan bahwa mengajarkan tanggung jawab adalah konsep inti dalam terapi realitas. Jika kebanyakan hewan didorong oleh naluri, manusia mengembangkan kemampuan untuk belajar dan mengajarkan tanggung jawab. Oleh karena itu pendekatan realitas mencakup moral, standar-standar, pertimbangan-pertimbangan nilai, serta benar dan salahnya tingkah laku karena semua itu berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan kan rasa berguna.

Tujuan dari pendekatan realitas adalah untuk mencapai kematangan yang diperlukan bagi kemampuan seseorang. *Realitas* membantu orang-orang dalam menentukan dan memperjelas tujuan-tujuan mereka. Selanjutnya, membantu konseli menemukan alternative-alternatif dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan oleh konseli.

4. Langkah-langkah dalam Konseling Realitas

Dalam Penerapannya, teknik konseling kelompok realita dengan menggunakan teknik bermain peran dapat di kerjakan dengan beberapa tahapan yang akan dilakukan. Proses konseling kelompok realita dibingkai oleh kerangka kerja untuk memberi penguatan kepada konseli bahwa konseli harus berani menghadapi realita sekarang, dan tidak mengulangi masa lalu. Realitas tersebut dapat dibentuk melalui teknik berbain peran yang diterapkan dalam teknik konseling realita.

Konseling kelompok merupakan proses penggunaan dinamika kelompok untuk membantu konseli memecahkan masalahnya. Dalam penelitian ini,

teknik yang digunakan dalam konseling realita adalah teknik bermain peran. Dengan menggabungkan teknik bermain peran dalam konseling realita, maka dapat dibuat tahapan-tahapan dalam menjalankan proses konseling realita. Tahapan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Tahap

layanan konseling kelompok dengan pendekatan realita bagi peserta didik atau konseli, pengertian, tujuan, dan kegunaan layanan konseling kelompok dengan pendekatan realita. Selanjutnya, konselor menyampaikan perencanaan kegiatan meliputi penetapan materi, tujuan yang ingin dicapai, sasaran kegiatan, bahan dan sumber kegiatan konseling kelompok, rencana penilaian, tempat dan waktu.

b. Tahap Pertengahan

Tahap pertengahan yang merupakan tahap inti perlakuan (konseling realitas dengan teknik bermain peran) dan upaya konselor menganalisis masalah kelompok dan melaksanakan tindakan bersama kelompok. Proses konseling pada tahap pertengahan meliputi diskusi, saling berbagi pendapat dan pengalaman, dan memecahkan masalah atau mengerjakan tugas-tugas. Pada tahap ini, konselor dapat memperkenalkan topik yang akan dibahas yaitu komunikasi interpersonal. Dengan menggunakan teknik bermain peran, permainan peran yang akan dimainkan misalnya berperan sebagai lurah, penjudi, nenek tua renta dan peran lain yang

dikehendaki oleh anggota kelompok sebagai perwakilan diri untuk mengatasi kesulitan komunikasi interpersonal.

c. Tahap Akhir

Tahap ini merupakan upaya untuk mengakhiri pertemuan, jika konselor dan konseli telah merasa kegiatan dapat diakhiri, dan untuk memberikan motivasi kepada kelompok untuk melakukan kegiatan selanjutnya, serta melaksanakan sesi konseling kelompok berikutnya jika diperlukan. Hasil penilaian kegiatan konseling kelompok perlu dianalisis untuk mengetahui lebih lanjut seluk beluk kemajuan peserta dan seluk beluk penyelenggaraan konseling kelompok.³⁹

5. Fungsi Konseling Realitas

Tugas dasar terapis adalah melibatkan diri dengan klien dan kemudian membuatnya menghadapi kenyataan. Tugas terapis adalah sebagai pembimbing yang membantu konseli agar bisa menilai tingkah lakunya sendiri secara realistis. Berikut adalah fungsi dari konseling realitas :

- a. Pendekatan realitas memberikan pujian apabila konseli bertindak dengan cara yang bertanggung jawab.
- b. Pendekatan realitas mencakup batas-batas dalam situasi terapeutik dan batas-batas yang ditempatkan oleh kehidupan pada seseorang.

³⁹ Rifda El Fiah dan Ice Anggralisa, “Efektivitas Lananan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Realita Untuk Mengatasi Kesulitan Komunikasi Interpersonal”, Jurnal Bimbingan dan Konseling, volume 03 nomor 1,2016,hal.5

- c. Seorang terapis berfungsi sebagai guru dalam hubungannya dengan konseli
- d. Pendekatan realitas memandang bahwa konseli bisa menciptakan kebahagiaannya sendiri dan kunci untuk menemukan kebahagiaan adalah penerimaan tanggung jawab.
- e. Dalam proses penyelenggaraannya, terapi realitas membuat kontrak-kontrak mengenai keberhasilan maupun kegagalan dalam proses terapi.

6. Teknik-teknik Konseling Realitas

Pendekatan *realitas* bisa ditandai sebagai pendekatan yang aktif secara verbal. Prosedur-prosedurnya difokuskan pada kekuatan dan potensi konseli yang dihubungkan dengan tingkah lakunya sekarang dan usahanya untuk mencapai keberhasilan dalam hidup. Dalam membantu konseli untuk menciptakan identitas keberhasilan, pendekatan realitas menggunakan beberapa teknik, sebagai berikut:

- a. Terlibat dalam permainan peran dengan konseli
- b. Menggunakan humor
- c. Membantu konseli dalam merumuskan rencana-rencana yang spesifik bagi tindakan
- d. Bertindak sebagai model dan guru
- e. Memasang batas-batas dan menyusun situasi terapi
- f. Menggunakan “terapi kejutan verbal” untuk mengonfrontasikan konseli dengan tingkah lakunya yang tidak realitas
- g. Melibatkan diri dengan konseli dalam upayanya mencari kehidupan yang lebih efektif.⁴⁰

⁴⁰ *Op Cit*, hal.269

Pendekatan realitas sangat cocok digunakan digunakan dalam konseling kelompok. Konseling kelompok adalah wahana yang efektif bagi penerapan prosedur-prosedur pendekatan realitas. Proses kelompok bisa menjadi agen yang kuat untuk membantu klien dalam melaksanakan rencana-rencana dan komitmennya. Keterlibatan dengan anggota lain merupakan perangsang untuk tetap pada komitmen yang telah dibuat.

7. Kelebihan Dan Kekurangan Konseling Realitas

a. Kelemahan :

1. Teori ini mengabaikan tentang intelegensi manusia, perbedaan individu dan faktor genetik lain.
2. Dalam konseling kurang menekankan hubungan baik antara konselor dan konseli, hanya sekedarnya.
3. Pemberian reinforcement jika tidak tepat dapat mengakibatkan kecanduan/ketergantungan.

b. Kelebihan:

1. Asumsi mengenai tingkah laku merupakan hasil belajar.
2. Asumsi mengenai kepribadian dipengaruhi oleh lingkungan dan kematangan.
3. Konseling bertujuan untuk mempelajari tingkah laku baru sebagai upaya untuk memperbaiki tingkah laku.⁴¹

⁴¹ *Op.Cit*, hal.279

C. Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

Minat belajar terdiri dari dua suku kata yakni “minat” dan “belajar”, untuk mengetahui minat belajar maka kita harus mengetahui pengertian minat dalam belajar. Kata minat secara etimologi berasal dari bahasa Inggris “*interest*” yang berarti kesukaan, perhatian, (kecenderungan hati pada sesuatu), keinginan. Jadi dalam proses belajar peserta didik harus mempunyai minat atau kesukaan.

Muhibbin Syah berpendapat bahwa, minat (*interest*) merupakan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Hal senada diungkapkan oleh Slameto, “Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.”⁴²

Menurut Yul Iskandar minat adalah usaha dan kemauan untuk mempelajari (*learning*) dan mencari sesuatu. Sementara itu, menurut Painun minat adalah “sesuatu perasaan dapat positif, dan dapat juga negatif terhadap orang, aktivitas, maupun benda. Apabila perasaannya positif maka akan dilaksanakan dan apabila perasaannya negatif maka orang, aktivitas maupun benda itu akan ditinggalkan. Berdasarkan pendapat Yul Iskandar dan Painun tersebut dapat dipahami bahwa

⁴² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h.133

minat adalah suatu rasa lebih suka, kemauan serta ketertarikan untuk mempelajari sesuatu baik itu sesuatu yang positif maupun yang negatif. Namun apabila hal tersebut negatif maka akan ditinggalkan.

In order to heighten learners' interest and motivation to learn literature, teachers should engage learners in an experiential learning environment so that learners are able to experience learning literature as an element of enjoyment and intellectual stimulation. This can be achieved by creating a literature classroom with rich, imaginative and critical presence among students.⁴³

Dalam rangka untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar sastra peserta didik, guru harus melibatkan peserta didik dalam lingkungan belajar pengalaman agar peserta didik dapat mengalami literatur belajar sebagai unsur kenikmatan dan rangsangan intelektual. Hal ini dapat dicapai dengan menciptakan kelas sastra dengan kehadiran kaya, imajinatif dan kritis di kalangan peserta didik.

Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Jadi minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya. Walaupun minat terhadap sesuatu hal tidak merupakan hal yang hakiki untuk dapat mempelajari hal tersebut, asumsi umum menyatakan bahwa minat akan membantu seseorang mempelajarinya.

⁴³ Muhammad Kamarul Kabilan, "Engaging learners' comprehension, interest and motivation to learn literature using the reader's theatre", *English Teaching: Practice and Critique*, Volume 6 Nomor 3, 2010. hal. 133

Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuan, memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Bila peserta didik menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting. Dan bila siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar ia akan berminat (dan bermotivasi) untuk mempelajarinya.⁴⁴

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut :

“Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Skinner berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau menyesuaikan tingkah laku yang berlangsung progresif. Dengan begitu *Skinner*

⁴⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*,(Jakarta:Rineka Cipta,2013),hal.180

percaya bahwa proses adaptasi akan mendatangkan hasil yang optimal apabila individu tersebut diberi penguatan (*reinforcement*). Berdasarkan pendapat *Skinner* tersebut dapat dipahami bahwa, belajar merupakan suatu proses penyesuaian tingkah laku seseorang yang apabila diberikan penguatan akan mendatangkan hasil yang lebih baik dari seharusnya. Sementara itu, Syaiful Bahri Djamarah berpendapat, belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, efektif, dan psikomotor.⁴⁵

Menurut *Winkel* belajar adalah proses mental yang mengarah pada penguasaan pengetahuan, kecakapan skill, kebiasaan atau sikap yang semuanya diperoleh, disimpan dan dilakukan sehingga menimbulkan tingkah laku yang progresif dan adaptif. Ngalim Purwanto menyatakan bahwa belajar memiliki empat unsur :

1. Perubahan dalam tingkah laku
2. Melalui latihan
3. Perubahan relatif mantap/ permanen
4. Perubahan meliputi fisik dan psikis.⁴⁶

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan

⁴⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hal. 175

⁴⁶ Makmun Khairani, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017)hal.5

lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.⁴⁷

Berdasarkan penjabaran kata “minat” dan “belajar” diatas maka dapat disimpulkan bahwa, minat belajar adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan dan kegiatan tersebut termasuk belajar.⁴⁸ Sehingga ketika seorang peserta didik memiliki minat belajar, peserta didik tersebut akan menunjukkan pada beberapa indikator yaitu :

- a. Adanya perasaan senang terhadap belajar
- b. Adanya keinginan yang tinggi terhadap penguasaan dan keterlibatan dengan kegiatan belajar
- c. Adanya perasaan tertarik yang tinggi terhadap belajar
- d. Adanya kesadaran sebagai subyek pendidikan dan sadar akan kebutuhan terhadap belajar
- e. Mengetahui tujuan belajar.

2. Jenis-jenis Minat Belajar

Djaali mengemukakan bahwa minat memiliki unsur afeksi, kesadaran sampai pilihan nilai, pengarahan, seleksi, dan kecenderungan hati. Kemudian berdasarkan orang dan pilihan kerjanya, minat dibagi ke dalam enam jenis, yaitu : *realitas, investigative, artistic, sosial, enterprising dan konvensional*.

a. Realitas

Individu dengan minat realistis biasanya lebih menyukai masalah konkret dibandingkan masalah abstrak. Tetapi kurang menyenangkan hubungan sosial dikarenakan cenderung kurang mampu menggunakan medium komunikasi verbal.

⁴⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) hal.2

⁴⁸ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Islam*, (Jakarta:Rineka Cipta,2008), hal 130

- b. Investigative
Minat ini cenderung berorientasi keilmuan. Individu dengan minat investigative umumnya berorientasi pada tugas, intropeksi, dan asocial, mereka lebih menyukai memikirkan sesuatu daripada melaksanakannya.
- c. Artistic
Minat artistic membuat individu cenderung menyukai hal-hal yang bersifat terstruktur, bebas, memiliki kesempatan bereaksi, dan sangat membutuhkan suasana yang dapat mengekspresikan sesuatu secara individual.
- d. Sosial
Individu yang memiliki minat ini memiliki kemampuan verbal yang baik, terampil dalam bergaul bertanggung jawab, suka bekerja secara kelompok.
- e. Enterprising
Individu dengan minat ini memiliki kemampuan memimpin, percaya diri, agresif, dan umumnya aktif.
- f. Konvensional
Individu dengan minat konvensional biasanya memiliki komunikasi verbal yang baik, ketertiban, dan kegiatan yang berhubungan dengan angka.
Berdasarkan pendapat Djaali tersebut diatas dapat dipahami bahwa, minat

Belajar dibagi kedalam enam jenis, yaitu : realitas, investigative, artistic, sosial, enterprising, konvensional yang mana pada setiap jenis minat belajar memiliki karakteristik masing-masing.

3. Aspek-aspek Minat Belajar

Hurlock menyatakan bahwa, minat merupakan hasil dari pengalaman atau proses belajar. *Hurlock* pula mengemukakan bahwa minat memiliki 4 aspek, yaitu:

- a. Aspek kognitif (berpikir)

Aspek ini didasarkan atas konsep yang dikembangkan seseorang mengenai bidang yang berkaitan dengan minat. Konsep yang membangun aspek kognitif berdasarkan atas pengalaman pribadi dan apa yang pernah dipelajari di rumah, sekolah, dan masyarakat serta dari berbagai jenis media massa.

b. Aspek afektif (sikap)

Konsep yang membangun aspek afektif minat dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan atau objek yang menimbulkan minat. Berkembang dari pengalaman pribadi dari sikap orang yang penting yaitu orang tua, guru, dan teman sebaya terhadap kegiatan yang berkaitan dengan minat tersebut dan dari sikap yang dinyatakan atau tersirat dalam berbagai bentuk media massa terhadap kegiatan tersebut.

c. Aspek psikomotor (berbuat)

d. Tindakan nyata berdasarkan kognitif dan efektifitas.⁴⁹

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dipahami bahwa, minat yang dimiliki seseorang bukan merupakan bawaan sejak lahir, tetapi dipelajari melalui proses penilaian kognitif dan penilaian afektif seseorang yang dinyatakan dalam sikap. Dengan kata lain, jika proses penilaian kognitif dan afektif seseorang terhadap objek minat adalah positif maka akan menghasilkan sikap yang positif dan dapat menimbulkan minat. Demikian pula sebaliknya, apabila proses penilaian kognitif seseorang terhadap objek minat adalah negatif maka akan menghasilkan sikap yang negatif dan tidak akan menimbulkan minat.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat dalam Belajar

Minat termasuk salah satu factor belajar yang lepas dari pengaruh baik dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal). Minat ada dalam diri individu atau

⁴⁹ Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hal. 117

dengan kata lain timbul dari dalam diri individu dengan sendirinya karena naluri manusia itu sendiri, terlepas dari keinginan yang mendorong manusia untuk bertingkah laku.

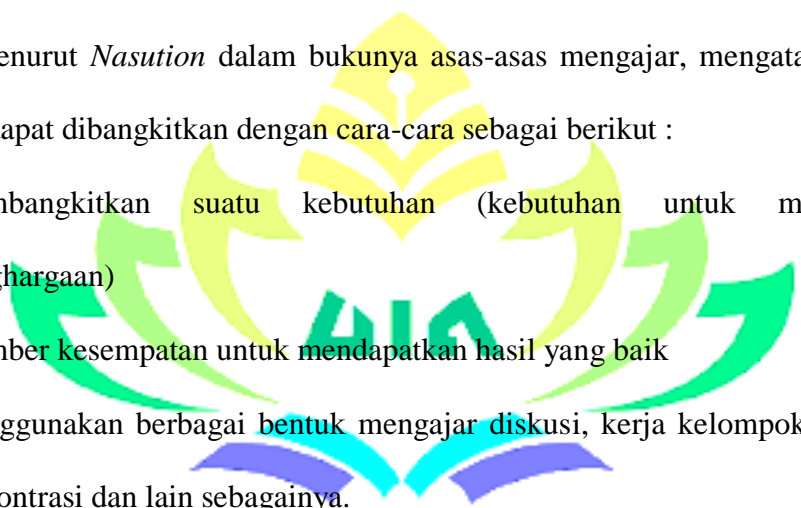
Menurut Muhibbin Syah, dapat digambarkan faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab kurangnya meningkatkan minat belajar pada peserta didik, maka akan dikemukakan sebagai berikut:

- a. Intelegensi (IQ) yang kurang baik
- b. Aktivitas belajar yang kurang. Lebih banyak malas daripada melakukan kegiatan belajar. Menjelang ulangan baru belajar.
- c. Penyesuaian sosial yang sulit. Cepatnya penyerapan bahan pelajaran oleh peserta didik untuk membimbingnya dalam belajar
- d. Latar belakang yang pahit. Misalnya, peserta didik sekolah sambil belajar. Kemiskinan ekonomi orang tua memaksa anaknya untuk harus bekerja. Demi membiayai diri sendiri untuk sekolah. Waktu yang seharusnya dipakai untuk belajar dengan sangat terpaksa digunakan untuk bekerja.
- e. Cita-cita yang tidak relevan (tidak sesuai dengan bahan pembelajaran yang dipelajari)
- f. Seks atau pernikahan yang tak terkendali. Misalnya, terlalu intim dengan lawan jenis, berpacaran, dan sebagainya.
- g. Pengetahuan dan keterampilan dasar yang kurang memadai (kurang mendukung) atas bahan yang dipelajari. Kemiskinan penguasaan atau bahan dasar pengetahuan dan keterampilan yang pernah dipelajari akan menjadi kendala menerima dan mengerti sekaligus menyerap materi pembelajaran yang baru
- h. Peserta didik cenderung lebih senang mengobrol bersama teman sebangku atau teman yang duduk dibelakang siswa
- i. Tidak ada motivasi atau dukungan dalam belajar. Materi pembelajaran sukar diterima dan diserap bila peserta didik tidak memiliki motivasi untuk belajar.

Proses belajar mengajar merupakan hal yang sangat membosankan jika kita menjalaninya tanpa adanya minat belajar, motivasi belajar atau dorongan. Artinya jika minat belajar kita tinggi maka kemungkinan keberhasilan juga akan sangat dekat.

Minat juga dapat timbul karena adanya faktor luar yang mendorong seseorang untuk bertindak laku, baik rangsangan itu berupa benda-benda yang mempunyai hubungan dengan dirinya maupun nilai-nilai bermakna. Minat tidak berdiri sendiri, melainkan timbul dengan adanya kebutuhan psikis. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh WA Grungan bahwa, “minat perhatian tidak berdiri sendiri, melainkan timbul oleh kebutuhan kita, baik pada waktu senggang maupun pada waktu tertentu”.

Menurut *Nasution* dalam bukunya *asas-asas mengajar*, mengatakan bahwa minat dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut :

- 
- a. Membangkitkan suatu kebutuhan (kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan)
 - b. Member kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik
 - c. Menggunakan berbagai bentuk mengajar diskusi, kerja kelompok, membaca demonstrasi dan lain sebagainya.

Pendapat diatas menjelaskan bahwa minat timbul dengan sendirinya karena ada semacam reaksi yang menuntut terpedulinya kebutuhan seseorang. Disamping itu adakalanya minat timbul karena faktor-faktor eksternal yaitu situasi yang diciptakan oleh lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

- a. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya minat seseorang terhadap sesuatu, karena keluarga merupakan lingkungan pertama manusia menerima pendidikan. Keluarga yang patuh dan

taat terhadap bimbingan yang baik, maka memberi kemungkinan seseorang yang ada dalam keluarga tersebut berminat untuk belajar agama lebih baik dan mendalam.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan.

Berdasarkan hipotesis penelitian diatas, peneliti mengajukan hipotesis statistik :

Ho : Konseling kelompok dengan pendekatan *realita* tidak efektif terhadap minat belajar peserta didik

Ha : Konseling kelompok dengan pendekatan *realita* efektif terhadap minat belajar peserta didik.

Untuk menguji hipotesis ini peneliti menggunakan uji z. Dengan ketentuan jika hasil $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka hipotesis H_0 ditolak dan H_a yang diterima, tetapi jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka H_0 diterima.

E. Kerangka Berfikir

Minat belajar merupakan suatu ketertarikan pada suatu aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Dalam dunia pendidikan minat belajar sangatlah penting untuk mendukung proses belajar peserta didik. Namun terkadang peserta didik kurang memiliki minat belajar yang baik, sehingga hasil dalam proses pembelajaran pun kurang maksimal. Oleh karena itu, hal ini memiliki menjadi masalah yang memiliki perhatian khusus dari pihak sekolah dan bantuan dari guru Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan minat belajar peserta didik.

Upaya dalam membantu menyelesaikan minat belajar peserta didik diperlukan pendekatan Bimbingan dan Konseling salah satunya adalah dengan pendekatan *realitas*. Konseling *realitas* memiliki implikasi secara langsung bagi situasi-situasi sekolah. *Glasser* pertama kali menaruh perhatian pada masalah-masalah belajar dan tingkah laku. Konseli dihadapkan pada keharusan mengevaluasi tingkah lakunya dan membuat pertimbangan nilai. Pemahaman dan kesadaran tidak dipandang cukup, rencana tindakan dan komitmen untuk melaksanakannya dipandang sebagai inti terapeutik. Melalui layanan konseling kelompok realitas siswa mampu mengembangkan tanggungjawabnya dan mampu meningkatkan perilaku yang lebih baik.

Dengan pelaksanaan konseling realitas ini diharapkan siswa selalu termotivasi untuk belajar, mengubah siswa lebih baik. Konseling realitas sangat berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian siswa, dimana konseling realitas merupakan proses konseling yang mengajak klien untuk menghadapi realita yang ada dan mengidealkan tingkah laku sebagai individu yang tercukupi kebutuhannya dan mengembangkan identitas berhasil, karena jika semua kebutuhannya sudah terpenuhi dan perkembangan identitasnya sudah berhasil dan sukses, maka siswa akan mampu mengelola dirinya dan akan muncul dengan pribadi yang mandiri, baik mandiri dalam sikap, tingkah laku, maupun pengambilan keputusan dalam setiap masalah yang dihadapinya serta mampu bertanggung jawab atas apa yg telah dilakukannya

Untuk meningkatkan minat belajar peserta didik diperlukan konseling *Realitas* untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. Oleh karena itu peneliti menyadarkan peserta didik dengan menekankan bahwa minat belajar dapat diatasi dengan menerapkan pendekatan *realitas*, peneliti mengajak peserta didik untuk menemukan masalah dan mencari jalan keluar serta peneliti membantu mengembangkan pikiran-pikiran yang positif ada didalam pikiran peserta didik.

F. Penelitian yang Relevan

Pada penelitian ini, penulis mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini. Berikut ini beberapa penelitian yang dijadikan bahan telaah bagi peneliti.

1. Penelitian oleh Nila Puspita Sari pada tahun 2013 dengan judul “Penerapan Konseling Kelompok Realita untuk Meningkatkan Miant Baca Siswa” di kelas VII SMPN 2 Kalianget. Berdasarkan hasil analisis non parametrik dengan menggunakan Uji Jumlah Jenjang Wilcoxon (Wilcoxon Rank Sum Test) menunjukkan $n_1 = 6$ dan $n_2 = 6$. Dari tabel nilai R diperoleh $R_{0,05} = 26$ dan $R_{0,01} = 23$. Pada $\alpha = 0,05$ ternyata $R = 21 < R_{0,05} = 26$. Jika nilai hitung Rhitung lebih kecil dari nilai Rtabel maka H_0 di tolak dan H_a diterima. Dengan demikian hipotesis penelitian yang berbunyi ”skor minat baca siswa antara kelompok siswa yang dibantu dengan konseling kelompok realita

meningkat secara signifikan dibandingkan dengan kelompok siswa lain yang biasa dibantu dengan metode konvensional” dapat diterima.⁵⁰

2. Penelitian oleh Failasufah pada tahun 2016 dengan judul “Efektivitas Konseling Kelompok Realita untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa MAN Yogyakarta III”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok realita efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa MAN Yogyakarta III. Hal tersebut dapat dilihat pada out-put perhitungan statistik nonparametris uji Wilcoxon dengan hasil $0,028 < 0,05$ dan $Z = -2.201a$, artinya bahwa skor motivasi belajar mengalami peningkatan dari sebelum treatment dan sesudah treatment. Sementara itu pada kelompok kontrol tidak ada peningkatan yang signifikan antara skor pre-test dan post-test dalam motivasi belajar, hal tersebut dapat dilihat pada out-put perhitungan statistik nonparametris uji Wilcoxon dengan hasil $0,136 > 0,05$ dan $Z = -1.490 a$.⁵¹
3. Penelitian oleh Ahmad Iman Al Hanif tahun 2013 dengan judul “Penerapan Konseling Realita untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa” di SMKN 2 Surabaya. Setelah dilakukan analisis dengan metode uji tanda diperoleh hasil $\rho_{tabel}=0,04$ lebih kecil dari α dengan taraf signifikansi 5% sebesar 0,05. Berdasarkan hasil penghitungan di atas mean pre-test sebesar 216,5 mean post-test sebesar 274 dan selisih mean pre-test dan mean post-test sebesar

⁵⁰ Nila Puspita Sari, “Penerapan Konseling Realita untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa”, Jurnal BK UNESA Volume 1 Nomor 1,2013,hal.1

⁵¹ Failasufah, “Efektivitas Konseling Realita untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa ”, Jurnal Hisbah Volume 13 Nomor 01,2016, hal .21

57,5. Berdasarkan hasil tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan skor yang signifikan pada tingkat motivasi belajar siswa antara sebelum dan sesudah diberikan konseling realita. Hal ini berarti hipotesis penelitian diterima.⁵²



⁵² Ahmad Iman Al Hanif, "Penerapan Konseling Realita untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa", Jurnal UNESA Volume 3 Nomor 1, 2013, hal.1

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu suatu jenis penelitian ilmiah di mana peneliti memutuskan apa yang akan diteliti dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang spesifik atau sempit, mengumpulkan data-data yang dapat dikuantifikasikan, menganalisis angka-angka tersebut dengan menggunakan statistik dan melakukan penelitian dalam suatu cara yang objektif.⁵³

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *pre-eksperimental designs* atau eksperimen. Alasannya karena terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen dan tidak mempunyai kelompok kontrol dan sampel dipilih secara random.

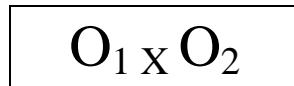
Di dalam penelitian *pre-eksperimental designs* terdapat tiga jenis desain yaitu *the one shot case study, the one group pretest-posttest, the static group comparison*.⁵⁴ Namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan bentuk *One-Group pretest – posttest design*. Bentuk ini terdapat pretest sebelum diberi perlakuan dan dilakukan secara kelompok yaitu dalam bentuk bimbingan

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, cet. 13, 2011), hal.7

⁵⁴ Emzir, "Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif & kualitatif", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012) hal. 96-97

kelompok.⁵⁵ Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberikan perlakuan.

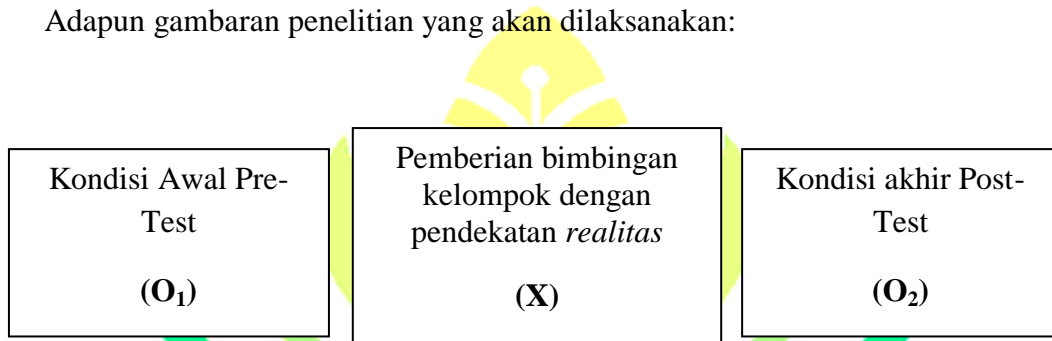
Desain penelitian *pre eksperimen design* sebagai berikut :



Gambar 1

One-Group Pretest – Posttest Design

Adapun gambaran penelitian yang akan dilaksanakan:



Keterangan :

O₁ = nilai pretest (sebelum diberikan pendekatan *realitas*)

X = pemberian perlakuan dengan menggunakan konseling kelompok melalui pendekatan *realitas*

O₂ = nilai posttest (setelah diberikan pendekatan *realitas*)

Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian untuk mencari pengaruh saat sebelum diberikan perlakuan tindakan dan saat sesudah diberikan perlakuan tindakan.

B. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian atau tentang apa yang akan diteliti.

Menurut *Hatch dan Farhady*, secara teoritis variabel dapat didefinisikan

⁵⁵ *Ibid.* hal.74

sebagai atribut seseorang yang mempunyai “variasi” antara satu dengan yang lain atau suatu obyek dengan obyek yang lain.⁵⁶ *Kerlinger* menyatakan bahwa variabel adalah konstruk (*construct*) atau sifat yang diambil dari suatu nilai yang berbeda (*different values*). Dengan demikian variabel itu merupakan suatu yang bervariasi. Selanjutnya *Kidder* menyatakan bahwa variabel adalah suatu kualitas (*qualities*) dimana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan darinya. Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

a. Jenis Variabel

Berdasarkan penjelasan di atas, maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 yaitu:

1. Variabel bebas (*Variabel Independen*)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadisebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).

X = Layanan konseling kelompok dengan pendekatan *realitas*

⁵⁶*Ibid.* hal. 38.

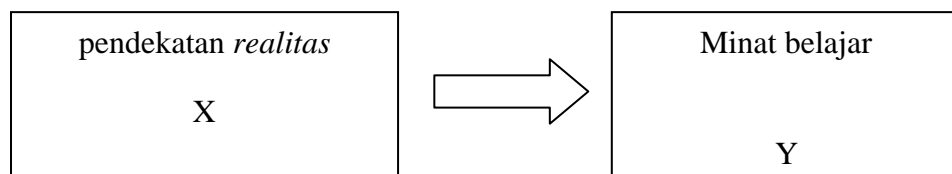
2. Variabel terikat (*Variabel Dependen*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

Y = Minat belajar

b. Hubungan antar variabel

Hubungan antar variabel dalam penelitian ini variabelnya ganda, maka variabel yang satu memiliki hubungan atau pengaruh terhadap variabel lain. Variabel X (bebas) mempunyai pengaruh terhadap variabel Y (terikat). Konseling kelompok dengan pendekatan *realitas* sebagai variabel bebas diberikan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan minat belajar peserta didik. Dengan demikian konseling kelompok melalui pendekatan *realitas* memberikan pengaruh dalam meningkatkan minat belajar peserta didik. Hubungan antara variabel X dan Y dapat dilihat dalam bentuk gambaran sebagai berikut:



Gambar 2
Hubungan antar Variabel

C. Definisi Operasional

Variabel yang ada dalam penelitian ini dapat diteliti, perlu dirumuskan terlebih dahulu atau di identifikasikan secara operasional. Definisi operasional

variabel merupakan uraian yang berisikan sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasi variabel atau konsep yang digunakan. Definisi operasional digunakan untuk menjelaskan pengertian operasional dari variabel-variabel penelitian dan menyamakan persepsi agar terhindar dari kesalahpahaman dalam menafsirkan variabel



Tabel 2
Klarifikasi Permasalahan dalam Minat Belajar yang Rendah
Pada Peserta Didik MTs Hasanuddin kelas VII
Kupang Teluk Betung

NO	Variabel	Devinisi Operasional	INDIKATOR	Alat ukur	Hasil Alat Ukur
1.	Konseling kelompok dengan Pendekatan Realitas	Konseling <i>realitas</i> adalah suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. pendekatan ini merupakan suatu bentuk modifikasi tingkah laku karena, dalam penerapan-penerapan institusionalnya, merupakan tipe pengondisian operan yang tidak ketat. Relitas berfungsi sebagai guru dan model serta mengonfrontasikan	-	-	-

		<p>konseli dengan cara-cara yang bisa membantu konseli menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain.</p>			
2.	Minat Belajar	<p>Minat belajar merupakan suatu kondisi yang menggambarkan keinginan peserta didik dalam mengikuti pelajaran yang ditandai dengan ketertarikan peserta didik, perasaan senang, perhatian dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketertaikan Peserta Didik 2. Perasaan Senang 3. Perhatian 4. Keterlibatan Peserta Didik 	Skala Likert	<p>Skala likert: SS:Sangat Setuju S: Setuju TS:Tidak Setuju STS:Sangat Tidak Setuju.</p>

Definisi operasional dari 4 indikator. Minat belajar merupakan suatu kondisi yang menggambarkan keinginan peserta didik dalam mengikuti pelajaran yang ditandai dengan ketertarikan peserta didik, perasaan senang, perhatian dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

D. Populasi, Sample, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁵⁷ Populasi dalam penelitian ini adalah kelas VII di MTs Hasanuddin Kupang Teba Teluk Betung Tahun Ajaran 2017/2018.

Tabel 3
Jumlah Populasi Penelitian Peserta Didik Kelas VII A di
MTs Hasanuddin Kupang telukBetung

No	Kelas	Jumlah Populasi
1	VII A	32

Sumber: data peserta didik kelas VII di MTs Hasanuddin Kupang Teba Teluk Betung

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁵⁸ Sampel juga sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sugiono menyatakan sampel untuk penelitian eksperimen yang

⁵⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, cet. 13, 2011), h. 80.

⁵⁸*Ibid*, hal. 81

sederhana yaitu 10-20 anggota sampel. Sampel dalam penelitian yaitu 10 peserta didik.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu.⁵⁹ Berdasarkan penjelasan tersebut jumlah sampel yang akan digunakan adalah 10 peserta didik. Data dari sampel adalah peserta didik yang mengalami minat belajar yang rendah di MTs Hasanuddin Kupang Teba Teluk Betung.

Peneliti turun langsung ke lapangan tertentu yang memiliki anggota populasi tersebut berada, maka sampel sumber datanya adalah peserta didik yang mengalami minat belajar yang rendah di MTs Hasanuddin Kupang Teba Teluk Betung. Pengambilan sampel ini diambil dari hasil wawancara guru bimbingan dan konseling dan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti.

Tabel 4
Sampel Penelitian Kelas Eksperimen

NO	Kode Peserta Didik	Jenis Kelamin
1	Konseli AN	P
2	Konseli GH	P
3	Konseli MS	L
4	Konseli HN	P
5	Konseli WQ	L
6	Konseli AS	L
7	Konseli AF	P
8	Konseli AI	L

⁵⁹*Ibid*, h. .

9	Konseli NS	P
10	Konseli AK	P

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Meode Kuesioner/Angket

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar diwilayah yang luas. Kuesioner dapat berupa pertanyaan/pernyataan tertutup atau terbuka.⁶⁰

Adapun untuk mempermudah responden dalam menjawab suatu pertanyaan dalam angket peneliti menggunakan bentuk jawaban skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.⁶¹

Metode ini digunakan pada saat *pre-test* untuk mengukur sejauh mana tingkat minat belajar peserta didik. Sebelum diberikan perlakuan menggunakan konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan realitas. Selain itu metode ini juga dilakukan pada saat *post-test*, yang berguna untuk mengukur sejauh mana keberhasilan dalam menggunakan layanan konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan realitas

⁶⁰Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : PTBumi Aksara Cet.12, 2013), hal. 142.

⁶¹ Sudjana, *Metode Statiska*, Bandung, Tarsito, 2005, hal.47-48

untuk meningkatkan minat belajar peserta didik kelas VII A di MTs Hasanuddin Kupang Teba Teluk Betung Tahun Pelajaran 2017/2018.

Alternatif jawaban skala likert yang digunakan adalah 1-4 dengan tidak menggunakan alternatif netral agar tidak menimbulkan keraguan responden dalam menjawab pertanyaan. Adapun skor alternatif jawabannya dapat dilihat pada tabel 7 sebagai berikut :

Tabel 5
Penskoran Item

Jenis Pernyataan	Alternatif Jawaban			
	Sangat setuju (SS)	Sejutu (S)	Tidak setuju (TS)	Sangat tidak setuju (STS)
<i>Favorable</i> (Pernyataan Positif)	4	3	2	1
<i>Unfavorable</i> (Pernyataan Negatif)	1	2	3	4

Penilaian Konseling kelompok dengan pendekatan *realitas* terhadap minat belajar peserta didik dalam penelitian ini menggunakan rentang skor 1-4 dengan banyaknya item 30 item. Sehingga interval kriteria tersebut dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut :

a. Menentukan skor maksimal ideal yang diperoleh sampel:

skor maksimal ideal= jumlah soal X skor tertinggi

b. Menentukan skor terendah ideal yang diperoleh sampel :

skor minimal ideal= jumlah soal X skor terendah

- c. Mencari rentang skor ideal yang diperoleh sampel :

rentang skor= skor maksimal ideal-skor minimal ideal

- d. Mencari interval skor

Interval skor=rentang skor/3

Dari langkah-langkah tersebut, yang dikemukakan oleh Sudjana maka interval kriteria minat belajar dapat di tentukan sebagai berikut :

a. Skor maksimal ideal : $30 \times 4 = 120$

b. Skor minimal ideal : $30 \times 1 = 30$

c. Rentang skor : $120 - 30 = 90$

d. Interval : $90 / 3 = 30$

Tabel 6
Kriteria Minat Belajar

Interval	Kriteria	Deskripsi perilaku
82-120	TINGGI	Peserta didik yang masuk dalam kategori ini telah menunjukkan minat belajar yang ditandai dengan: a. mempunyai perasaan senang dalam belajar, b. selalu memperhatikan saat pembelajaran berlangsung, c. mempunyai ketertarikan dalam belajar artinya peserta didik selalu mengulang pelajaran yang sudah didapatkan, d. aktif dalam kegiatan belajar
41-81	SEDANG	Peserta didik yang masuk dalam kategori ini telah menunjukkan minat belajar, namun tidak konsisten dilakukan, yang ditandai dengan: a. peserta didik terkadang memperhatikan saat belajar berlangsung, namun kadang-kadang acuh tak acuh dalam belajar, b. peserta didik

		mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, namun kadang-kadang malas untuk mengerjakan jika tidak ada tuntutan
0-40	RENDAH	Peserta didik yang masuk dalam kategori ini belum menunjukkan kemampuan minat belajar secara optimal, yang ditandai dengan: a. peserta didik belum mampu memperhatikan dengan baik saat pelajaran berlangsung, b. peserta didik belum merasa mampu aktif dan konsentrasi saat proses belajar berlangsung.

2. Observasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan minat belajar peserta didik dan data-data yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian dokumentasi ini didapat dari guru BK kelas VII MTs Hasanuddin Kupang Teluk Betung yaitu data peserta didik yang memiliki minat belajar yang rendah.

3. Wawancara

Metode wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit.⁶² Wawancara dapat dilakukan dengan terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Metode yang digunakan penelitian yaitu wawancara tidak terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai minat belajar peserta

⁶²*Ibid.* h 188

didik dari guru Bimbingan dan Konseling terkait dengan minat belajar peserta didik MTs Hasanuddin Kupang Teluk Betung kelas VII tahun pelajaran 2017/2018 terkait dengan minat belajar.

4. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan minat belajar peserta didik melalui Konseling Kelompok dengan menggunakan pendekatan *realitas* terhadap minat belajar dan data-data yang berkaitan dengan penelitian.

F. Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.⁶³ Instrumen ini berisi pernyataan-pernyataan tentang minat belajar peserta didik. Agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan dan dapat menunjang tujuan penelitian, maka alat pengumpul data menggunakan angket skala likert. Siswa diminta untuk memberikan jawaban dengan memberi tanda “√” pada satu pilihan jawaban yang telah tersedia. Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).⁶⁴ Pernyataan-pernyataan yang diberikan bersifat tertutup, mengenai pendapat peserta didik yang terdiri dari pernyataan-pernyataan positif dan negatif. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu data tentang berapa banyak peserta didik

⁶³*Ibid*, h. 102.

⁶⁴*Ibid*, h. 136.

yang mengalami minat belajar rendah di MTs Hasanuddin Kupang Teba Teluk Betung. Menurut Slameto, beberapa indikator minat belajar yaitu: perasaan senang, ketertarikan, penerimaan, dan keterlibatan siswa. Adapun kisi-kisi pengembangan instrumen penelitian yang mencakup minat belajar pada peserta didik sebagai berikut :

Tabel 7
Kisi-kisi pengembangan instrumen penelitian

Aspek Minat Belajar	Sub aspek	Indikator	Σ	Nomor item	
				(+)	(-)
MINAT BELAJAR	Ketertrikan Peserta Didik	a. Tertarik pada bahan pelajaran	6	6, 15, 21, 27	3, 14
		b. Tertarik pada sikap guru	1	18	
	Perasaan Senang	a. Belajar tanpa adanya paksaan	2	5, 7	
		b. Merasa senang saat belajar	3	13, 19	8
	Perhatian	a. Memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru	3	4	16, 17
		b. Mencatat penjelasan guru	1		23
	Keterlibatan Siswa	a. Bertanya kepada guru apabila kurang memahami pelajaran yang diberikan	6	1, 10, 12, 26	9, 29
		b. Aktif dalam diskusi	3	25	30,3 1
		c. Mengerjakan tugas atau PR dengan baik	4	11, 28	2, 22
		d. Mengumpulkan	2	20, 24	

		tugas tepat pada waktunya			
--	--	---------------------------	--	--	--

G. Uji Coba Instrumen

Validitas dan reabilitas instrumen merupakan alat ukur atau alat uji instrumen peneliti yang memegang peran penting dalam suatu penelitian ilmiah. Karena kedua hal tersebut merupakan karakter utama apakah alat ukur itu baik atau tidak.

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrument.⁶⁵ Suatu instrumen dapat dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang ingin diukur oleh peneliti dan mempunyai validitas tinggi serta dapat mengungkap data dari variabel yang akan diteliti. Untuk mengukur validitas butir soal dan angket sikap digunakan product moment di bawah ini. Pada penelitian ini menggunakan bantuan SPSS *Statistic* 17, 0 sebagai alat uji validitas.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Ket :

- r_{xy} : Koefisien validitas item yang dicari
- X : skor responden untuk tipe item
- Y : total skor tiap responden dari seluruh item
- $\sum X$: jumlah skor dalam distribusi X
- $\sum Y$: jumlah skor dalam distribusi Y

⁶⁵ Sugiyono, *Op-Cit* h 121.

$\sum X^2$: jumlah kuadrat masing-masing skor X
 $\sum Y^2$: jumlah kuadrat masing-masing skor Y
N : jumlah subyek

2. Uji reliabilitas

Reabilitas adalah suatu instrumen yang dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data karena instrumen itu cukup baik. Uji instrumen setelah instrumen sudah di uji validitas. Instrumen reabilitas adalah instrumen yang bila di gunakan akan menghasilkan data yang sama. Pada penelitian ini menggunakan bantuan SPSS *Statistic* 17, 0 sebagai alat uji reabilitas.

Pengujian reabilitas dapat menggunakan rumus :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum ab^2}{\sigma t^2} \right]$$

ket :

r_{11} : reabilitas instrument

k : banyaknya butir pertanyaan atau soal

$\sum ab^2$: jumlah varian soal

σt^2 : varian soal

H. Teknik dan Pengolahan Analisis Data

Analisis data hasil penelitian dilakukan melalui 2 tahap utama yaitu pengolahan data dan analisis data

a. Teknik Pengolahan data

Menurut Notoadmojo setelah data-data terkumpul, dapat dilakukan pengolahan data dengan menggunakan *editing*, *coding*, *procesing*, dan *cleaning*.

1. *Editing*

Editing adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan data yang masuk (*raw data*) atau data terkumpul itu tidak logis dan meragukan. Tujuan *editing* adalah untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan di lapangan dan bersifat koreksi. Pada kesempatan ini, kekurangan data atau kesalahan data dapat dilengkapi atau diperbaiki baik dengan pengumpulan data ulang ataupun dengan interpolasi (penyisipan).

2. *Coding*

Coding adalah pemberian/pembuatan kode-kode pada tiap-tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama. kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka-angka/huruf-huruf yang memberikan petunjuk, atau identitas pada suatu informasi atau data yang akan dianalisis.

3. *Processing*

Pada tahap ini data yang terisi secara lengkap dan telah melewati proses pengkodean maka akan dilakukan pemrosesan data dengan memasukkan data dari seluruh skala yang terkumpul kedalam program *SPSS*.

4. *Cleaning*

Cleaning merupakan pengecekan kembali data yang sudah dientri apakah ada kesalahan atau tidak.⁶⁶

I. Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah seluruh responden atau data terkumpul. Data tersebut di peroleh melalui hasil angket, tes, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun pola, memilih mana yang penting dan akan di pelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami orang lain.

Untuk mengetahui keberhasilan eksperimen, adanya minat belajar siswa dapat di gunakan uji wilcoxon. Analisis ini menggunakan bantuan program SPSS *for windows reliease 17*. Untuk mencari uji z hitung :

$$z = \frac{T - \left[\frac{1}{4} N (N + 1) \right]}{\sqrt{\frac{1}{24} (N)(N + 1)(2N + 1)}}$$

Ket :

T = Selisih terkecil

N = Jumlah sampel

⁶⁶Sugiyono, *Op.Cit*, hal. 85.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Hasanuddin Kupang Teluk Betung tahun ajaran 2017/2018 dari tanggal 04 Mei sampai 04 Juni 2018, jadwal dalam penelitian ini sesuai dengan jadwal yang telah disepakati dengan sasaran/subjek penelitian. Hasil penelitian ini memiliki dua fokus penjabaran yang terdiri dari profil/gambaran minat belajar dan pengaruh pendekatan realitas.

Hasil penelitian diperoleh melalui penyebaran instrument yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai profil/gambaran minat belajar peserta didik sekaligus sebagai dasar penyesuaian isi pendekatan realitas dalam meningkatkan minat belajar peserta didik. Hasil penyebaran instrument dijadikan analisis awal untuk perumusan pendekatan realitas dalam meningkatkan minat belajar peserta didik yang kemudian diuji cobakan guna memperoleh kevalidan.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII A MTs Hasanuddin Kupang Teba Teluk Betung yang berjumlah 32 (tiga puluh dua) peserta didik. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 10 peserta didik.

Proses konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan realitas untuk meningkatkan minat belajar dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan yang dilakukan diruang kelas. Hasil pemberian konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan realitas untuk meningkatkan minat belajar peserta didik dievaluasi dengan cara melakukan *pretest*, *posstest* dilakukan untuk mengetahui tingkat minat belajar peserta didik yang rendah.

Untuk membandingkan nilai rata-rata peserta didik sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan realitas berdasarkan data yang diperoleh, maka dapat dideskripsikan hasil penelitian sebelum dilakukan perlakuan (*pre-test*) dan setelah diberikan perlakuan (*post-test*).

1. Hasil Pelaksanaan Kegiatan Konseling Kelompok Realitas Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik

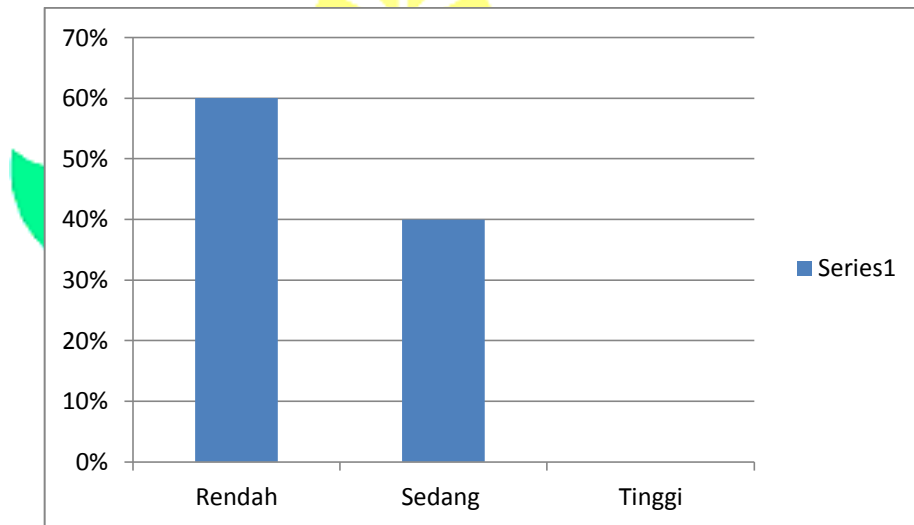
a. Pelaksanaan *Pre-test*

Pre-test dilakukan dengan tujuan untuk mngetahui gambaran awal kondisi minat belajar sebelum diberi perlakuan. *Pre-test* diberikan kepada seluruh peserta didik kelas VII A. Hasil *pretest* skala minat belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8
Hasil *pre-test* peserta didik kelas VII A MTs Hasanuddin
Kupang Teba Teluk Betung

No	Rentang Skor	Kriteria	Frekuensi	Presentase
1	82-120	Tinggi	0	-
2	41-81	Sedang	4	40%
3	0-40	Rendah	6	60%
Jumlah			10	100%

Grafik Hasil Preetest Kelas VII A MTs Hasanuddin
Kupang Teba Teluk Betung



Dari tabel dan grafik tersebut menunjukkan bahwa minat belajar peserta didik mengalami tingkat yang rendah dan sedang. Tingkat rendah ditunjukkan dengan nilai dibawah 40 dan tingkat sedang ditunjukkan dengan nilai dari 41-81. Kemudian peneliti akan

memberikan *treatment* pada kelas tersebut yaitu melalui pendekatan realitas untuk kelas VII A.

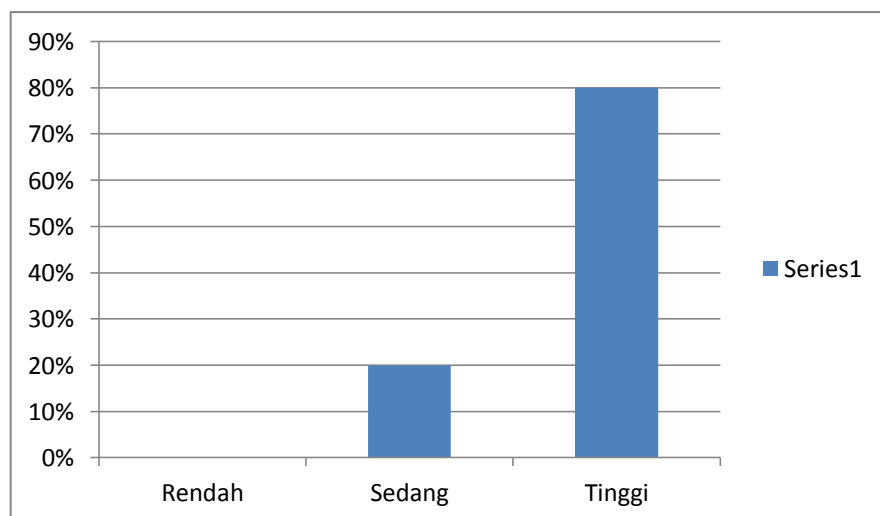
b. Hasil *Posttest* Skala Minat Belajar Peserta Didik

Untuk melihat perubahan pada peserta didik terkait dengan pendekatan realitas yang diberikan untuk meningkatkan minat belajar. Berdasarkan hasil *posttest* pada kelas VII A terlihat pada tabel berikut.

Tabel 9
Hasil *Posttest* Skala Minat Belajar Peserta didik kelas VII A
MTs Hasanuddin Kupang Teba Teluk Betung

No	Rentang Skor	Kriteria	Frekuensi	Presentase
1	82-120	Tinggi	8	80%
2	41-81	Sedang	2	20%
3	0-40	Rendah	-	-
Jumlah			10	100%

Grafik Hasil Preetest Kelas VII A MTs Hasanuddin
Kupang Teba Teluk Betung



Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik yang diberikan *treatment* dengan layanan konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan realitas mengalami peningkatan minat belajar rata-rata skor 80% (kategori tinggi).

2. Perlakuan (*treatment*)

Treatment yang diberikan yaitu pendekatan realitas pada kelas VII A. Pelaksanaan *treatment* berlaku pada jam-jam tertentu serta kesepakatan dengan guru. Layanan ini akan berhasil apabila setelah melakukan *posttest* menunjukkan hasil peningkatan yang lebih tinggi dari sebelumnya. Adapun sesi perlakuan yang dilakukan.

a. Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama dilaksanakan dengan menyampaikan materi yang bertujuan untuk memotivasi kembali peserta didik untuk semangat dalam belajar. Hal ini tidak dipungkiri terjadi kepada peserta didik dikarenakan tingkat kejenuhan terhadap pelajaran. Materi yang disajikan pada konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan realitas lebih kepada bagaimana peserta didik dapat mengerti mengapa mereka harus terus belajar, manfaat apa yang akan mereka dapatkan dari proses belajar baik yang dirasakan sekarang maupun yang akan datang.

Tahap selanjutnya yaitu tahap pembentukan, pemimpin kelompok memimpin doa agar kegiatan ini dapat berjalan dengan baik. Setelah

itu pemimpin kelompok memulai perkenalan dengan peserta didik. Tujuan dari perkenalan ini agar dapat mencairkan, menghangatkan serta menambah keakraban. Tahap selanjutnya pemimpin kelompok menjelaskan pengertian, tujuan, asas, norma dan cara pelaksanaan kegiatan. Peneliti bersama anggota kelompok menetapkan kontrak waktu yang disepakati dalam melakukan kegiatan ini yaitu 45 menit.

Tahap selanjutnya yaitu tahap peralihan dimana pemimpin kelompok menjelaskan tata tertib yang harus dipatuhi dalam kegiatan-kegiatan yang akan ditempuh. Kemudian menyiapkan anggota kelompok untuk memasuki tahap kegiatan untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu tahap konseling kelompok. Pada tahap kegiatan pemimpin kelompok mengemukakan topik bahasan yaitu cara meningkatkan semangat belajar. Pemimpin kelompok menjelaskan penting topik tersebut. Para anggota kelompok diberikan waktu untuk mengungkapkan permasalahannya yang sesuai dengan topik tersebut. Sehingga dapat dicari solusi dari permasalahan tersebut. Pada kegiatan ini hanya beberapa orang saja mau mengungkapkan masalahnya karena ada beberapa peserta didik yang masih sungkan untuk mengungkapkan masalahnya. Kemudian pemimpin kelompok mengadakan diskusi terhadap permasalahan yang telah diungkapkan.

Tahap selanjutnya yaitu tahap pengakhiran dimana pada tahap tersebut pemimpin kelompok menginformasikan bahwa kegiatan akan

diakhiri. Pemimpin kelompok menanyakan kesan-kesan peserta didik selama mengikuti kegiatan kemudian pemimpin kelompok memimpin doa dan mengucapkan terima kasih.

b. Pertemuan Kedua

Dalam menumbuhkan ketertarikan dalam belajar, peneliti memberikan tips-tips dalam belajar atau belajar yang efektif. Pada tahap kegiatan pemimpin kelompok mengemukakan dan menjelaskan pentingnya menumbuhkan ketertarikan dalam belajar. Hal ini diberikan kepada peserta didik dikarenakan terkadang mereka belajar secara monoton, sehingga membuat mereka jenuh dalam belajar dan secara tidak langsung menurunkan minat belajar mereka. Apabila hal ini terjadi maka banyak hal yang dapat merugikan peserta didik itu sendiri.

Sama seperti pertemuan sebelumnya, pada pertemuan kali ini memberikan cara-cara untuk belajar yang efektif. Dalam pertemuan ini memberikan wawasan bagaimana cara belajar yang efektif dan memaksimalkan diri dalam proses belajar.

c. Pertemuan ketiga

Pada awal pertemuan, didapatkan indikasi rasa percaya diri peserta didik mempengaruhi proses belajar. Hal ini membuat peserta didik tidak maksimal dalam proses belajar, seperti tidak aktifnya peserta didik. Kepercayaan diri ini dapat diperoleh dengan mengenal diri

sendiri. Hal ini dapat menyiasati kelemahan dan kelebihan dari diri pada proses belajar peserta didik.

Dalam proses selanjutnya peserta didik diminta untuk dapat menyebutkan kelemahan dan kelebihan peserta didik dalam proses belajar. Tugas ini diberikan dengan harapan peserta didik dapat mengklarifikasi kelemahan dan kelebihannya guna menyiasati kedua hal tersebut dalam proses belajar.

d. Pertemuan Keempat

Pertemuan selanjutnya dilakukan atas dasar permasalahan peserta didik terhadap keinginan membaca terhadap proses belajar. Materi ini diberikan dengan harapan peserta didik dapat meningkatkan minat membaca sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan minat belajar peserta didik.

Peneliti menjelaskan bahwasanya membaca merupakan kunci dari proses belajar. Proses belajar akan terhambat jika tidak ada keinginan dalam membaca. Minat membaca dapat hadir jika peserta didik membiasakan membaca. Kunci dalam kegiatan ini, peneliti mengajak peserta didik untuk dapat menumbuhkan minat membaca.

e. Pertemuan Kelima

Pertemuan selanjutnya adalah peserta didik diajak untuk dapat membuat strategi dalam belajar. Peserta didik dituntun untuk dapat

membuat strategi dalam belajar yang dapat meningkatkan minat belajar dan agar memperoleh prestasi.

Peneliti menjelaskan bahwa sebuah strategi dalam proses belajar itu sangatlah penting. Karena dengan strategi yang baik maka peserta didik dapat memahami dengan sepenuhnya mater-materi yang diberikan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. Oleh karena itu peserta didik dilatih untuk dapat membuat strategi yang efektif dalam proses belajarnya.

3. Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

a. Validitas

Uji validitas angket digunakan untuk menguji apakah sebuah angket itu layak digunakan atau tidak. Suatu instrumen dinyatakan valid ketika instrumen itu dapat mengukur apa yang hendak diukur,. Dalam penelitian ini menggunakan bantuan *Software SPSS 17,0 for windows*.⁶⁷ Dengan jumlah peserta didik yang digunakan yaitu 30 peserta didik. Jika $N=10$ dengan taraf signifikan 5 %, maka diperoleh $r_{tabel} = 0,361$. Sehingga dapat dinyatakan :

x valid : jika $r_{hitung} < r_{tabel}$

⁶⁷Novalia, Muhammad Sajali, *Olah Data Penelitian Pendidikan* (Bandar Lampung : Anugrah Utama Raharja, 2014), h. 37

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Tabel 10
Hasil Uji Coba Angket

Nomor Angket	r_{tabel}	r_{hitung}	Keterangan
1	0,361	0,508	Valid
2	0,361	0,444	Valid
3	0,361	0,468	Valid
4	0,361	0,491	Valid
5	0,361	0,657	Valid
6	0,361	0,430	Valid
7	0,361	0,475	Valid
8	0,361	0,580	Valid
9	0,361	0,455	Valid
10	0,361	0,601	Valid
11	0,361	0,585	Valid
12	0,361	0,785	Valid
13	0,361	0,721	Valid
14	0,361	0,423	Valid
15	0,361	0,739	Valid
16	0,361	0,742	Valid
17	0,361	0,732	Valid
18	0,361	0,573	Valid
19	0,361	0,501	Valid
20	0,361	0,749	Valid
21	0,361	0,751	Valid
22	0,361	0,620	Valid
23	0,361	0,456	Valid
24	0,361	0,612	Valid
25	0,361	0,634	Valid

26	0,361	0,695	Valid
27	0,361	0,682	Valid
28	0,361	0,636	Valid
29	0,361	0,784	Valid
30	0,361	0,410	Valid

Jadi dapat disimpulkan bahwa ke 30 angket dapat digunakan karena dinyatakan valid.

b. Reabilitas

Reabilitas merupakan instrumen yang apabila digunakan akan menghasilkan data yang sama.⁶⁸ Dalam penelitian ini menggunakan bantuan *Software SPSS 17,0 for windows*.

Cronbach's Alpha	N of Items
.946	30

Kesimpulan : *output* diatas terlihat bahwa pada kolom *Cronbach's Alpha* = 0,946 > 0,50 sehingga dapat dikatakan angket tersebut reabel.

c. Uji Wilcoxon

Uji wilcoxon merupakan salah satu dari uji statistik nonparametrik. Uji ini di pakai ketika suatu data tidak berdistribusi normal. Pengujian dua sampel berpasangan prinsipnya menguji apakah dua sampel berpasangan satu dengan yang lainnya berasal dari populasi

⁶⁸*Ibid*, h.39

yang sama.⁶⁹ Dalam penelitian ini menguji untuk 10 sampel diberikan *treatmeant* dengan pendekatan realitas. Untuk mengetahui keefektifan dari pendekatan realitas dalam meningkatkan minat belajar peserta didik pada yaitu kelas VII A ada dari 10 peserta didik yang dijadikan sampel. Sebelum diberikan pendekatan realitas, sampel tersebut diberikan *pretest* untuk mengetahui tingkat minat belajar peserta didik. Kemudian setelah diberikan konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan realitas, selanjutnya diberikan tes kembali yaitu *posttest* untuk mengetahui tingkat minat belajar.

d. Analisis Hasil Penelitian

Pada pengujian ini menggunakan bantuan *Software SPSS 17,0 for windows*. Dan karena data tersebut tidak berdistribusi normal maka menggunakan uji Wilcoxon menggunakan uji nonparametrik. Berikut paparan hasil dari uji Wilcoxon.

Wilcoxon Signed Ranks Test

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
POSTTEST –	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
PRETEST	Positive Ranks	10 ^b	5.50	55.00
	Ties	0 ^c		
	Total	10		

⁶⁹ Singgih Santoso, *Aplikasi SPSS pada Statistik Non Parametrik* (jakarta : PT Elek Media Komputindo), h. 115.

Test Statistics^b

	POSTTEST – PRETEST
Z	-2.803 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.005

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
PRETEST	10	32	53	395	39.50	8.449	71.389
POSTTEST	10	75	90	830	83.00	4.738	22.444
Valid N (listwise)	10						

Statistics

	PRETEST	POSTTEST
N Valid	10	10
Missing	0	0
Mean	39.50	83.00
Median	34.00	82.50
Mode	34	75 ^a
Std. Deviation	8.449	4.738
Minimum	32	75
Maximum	53	90
Sum	395	830

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa z adalah -2.803 mean 83,00.

Dengan nilai minimum pada pretest sebesar 32 dan nilai maksimum sebesar 53. Setelah melaksanakan posttest hasilnya mengalami peningkatan yaitu

dengan nilai minimum 75 dan nilai maksimum sebesar 90. Dengan demikian minat belajar peserta didik kelas VII A MTs Hasanuddin Kupang Teba Teluk Betung mengalami perubahan setelah diberikan konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan realitas.

Dari data diatas dapat diketahui bahwa ada peningkatan yang signifikan dari sebelum diberikan dan sesudah diberikan perlakuan. Dalam analisis data deskriptif menyatakan bahwa : *Mean pretest eksperimen*: 39,50 (termasuk kategori rendah) *Mean posttest eksperimen* : 83,00 (termasuk kategori tinggi). Dasar pengambilan keputusan yaitu:

1. Dengan membandingkan angka z hitung dan z tabel hitung :

Jika $z \text{ hitung} < z \text{ tabel}$ maka H_0 diterima

Jika $z \text{ hitung} > z \text{ tabel}$ maka H_0 ditolak

2. Dengan melihat angka probabilitas, dengan ketentuan :

Probabilitas $>$ dari 0,05 maka H_0 diterima

Probabilitas $<$ dari 0,05 maka H_0 ditolak

Keputusan :

a. Dengan membandingkan angka z hitung dan z tabel :

b. $z \text{ hitung} = -2,803$ (lihat pada *output*, tanda $-$ hanya menunjukkan arah)

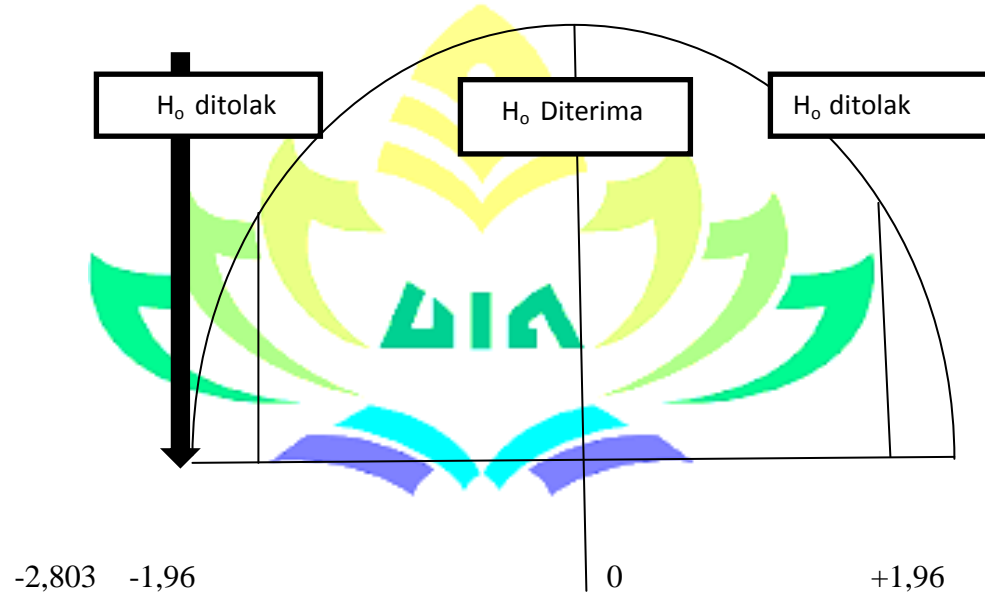
c. $z \text{ tabel} = \pm 1,96$

untuk tingkat kepercayaan 95 % dan uji dua sisi didapatkan

nilai z tabel adalah $\pm 1,96$. Cara mencari z tabel :

- 1) $0,05 : 2 = 0,025$
- 2) $0,5 - 0,025 = 0,475$
- 3) $0,475 = 1,96$ (lihat pada tabel

Gambar 3
Kurva Kelas VII A



Keputusan :

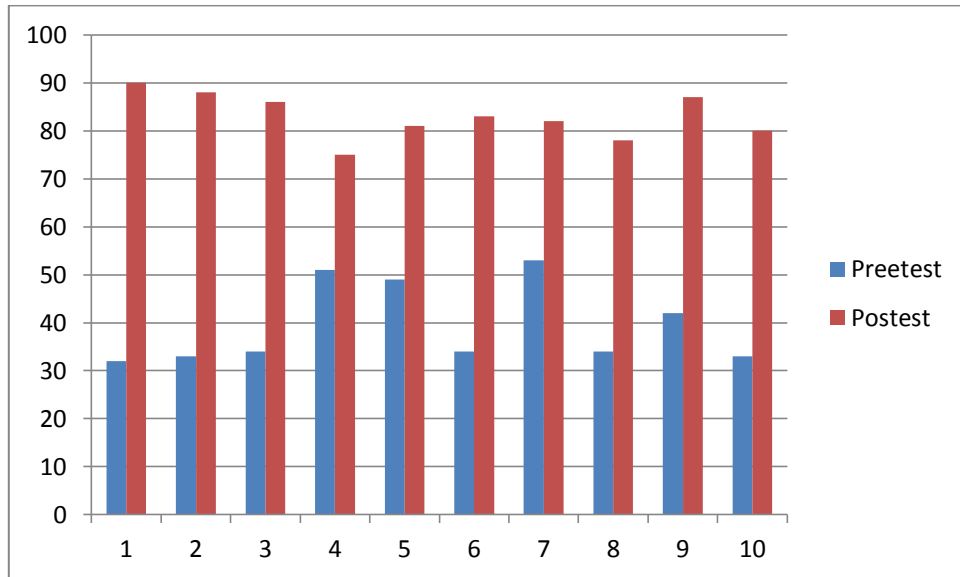
Karena z hitung terletak di daerah H_0 , maka keputusannya adalah menolak H_0 atau pemberian konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan realitas untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. Dan melihat angka probabilitas pada *output*SIG adalah $0,005 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti konseling kelompok

dengan menggunakan pendekatan realitas efektif untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. Sedangkan dari perhitungan z hitung nilai z adalah -2,803 (tanda – tidak relevan karena hanya menunjukkan arah) lebih besar dari z tabel yaitu 1,96.

Tabel 11
Hasil *Pretest* Dan *Posttest* Kelas VII A

No	Nama	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Selisih	Tanda
1	Konseli AN	32	90	58	Positif
2	Konseli GH	33	88	55	Positif
3	Konseli MS	34	86	52	Positif
4	Konseli HN	51	75	24	Positif
5	Konseli WQ	49	81	32	Positif
6	Konseli AS	34	83	49	Positif
7	Konseli AF	53	82	29	Positif
8	Konseli AI	34	78	44	Positif
9	Konseli NS	42	87	45	Positif
10	Konseli AK	33	80	47	Positif

Grafik Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik



B. Pembahasan

Layanan konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan realitas adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya semua kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapatnya, menanggapi, memberi saran dan lain sebagainya. Sesuai dengan pandangan realitas yang menyatakan bahwa individu-individu bisa mengubah cara hidup, perasaan, dan tingkah lakunya serta mereka pun bisa mengubah identitasnya.

Setelah melaksanakan konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan realitas peserta didik memiliki kesan yang lebih baik dan sangat bermanfaat bagi keselarasan untuk kedepannya yaitu peserta didik lebih percaya diri terhadap apa

yang mereka kerjakan, lebih kreatif, lebih senang belajar dan dapat mengungkapkan apa yang sedang dialaminya.

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata/*mean pretest* dan *posttest* pada kelas VII A mengalami peningkatan dengan skor *pretest* rata-rata/*mean* 39,50 dan skor pada *posttest* rata-rata/*mean* 83,00. Terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas VII A setelah pemberian konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan *realitas*, hal ini dapat dilihat dari hasil *posttest* ($83,00 > 39,50$).

Melalui konseling realitas ini diharapkan peserta didik selalu termotivasi untuk belajar, mendorong peserta didik lebih baik dan meningkatkan minat belajar peserta didik. Maka siswa akan mampu mengelola dirinya dan akan muncul dengan pribadi yang mandiri, baik mandiri dalam sikap, tingkah laku, maupun pengambilan keputusan dalam setiap masalah yang dihadapinya serta mampu bertanggung jawab atas apa yg telah dilakukannya.

Pendekatan *realitas* sangat cocok digunakan untuk mengatasi minat belajar yang rendah. hal ini sesuai dengan penelitian yang sebelumnya yaitu oleh Nila Puspita Sari pada tahun 2013 dengan judul “Penerapan Konseling Kelompok Realita untuk Meningkatkan Miant Baca Siswa” di kelas VII SMPN 2 Kalianget. Berdasarkan hasil analisis non parametrik dengan menggunakan Uji Jumlah Jenjang Wilcoxon (Wilcoxon Rank Sum Test) menunjukkan $n_1 = 6$ dan $n_2 = 6$. Hal ini menunjukkan bahwa konseling kelompok realita meningkat secara signifikan dibandingkan

dengan kelompok siswa lain yang biasa dibantu dengan metode konvensional” dapat diterima.⁷⁰

Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Failasufah pada tahun 2016 dengan judul “Efektivitas Konseling Kelompok Realita untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa MAN Yogyakarta III”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok realita efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa MAN Yogyakarta III. Hal tersebut dapat dilihat pada out-put perhitungan statistik nonparametris uji Wilcoxon dengan hasil $0,028 < 0,05$ dan $Z = -2.201a$, artinya bahwa skor motivasi belajar mengalami peningkatan dari sebelum treatment dan sesudah treatment.⁷¹

Konseling kelompok adalah wahana yang efektif bagi penerapan prosedur-prosedur pendekatan *realitas*. Proses kelompok bisa menjadi agen yang kuat untuk membantu peserta didik dalam melaksanakan rencana-rencana dan komitmennya. Keterlibatan dengan anggota lain merupakan perangsang untuk tetap pada komitmen yang telah dibuat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan realitas efektif untuk meningkatkan minat belajar di MTs Hasanuddin Kupang Teba Teluk Betung.

⁷⁰ Nila Puspita Sari, “Penerapan Konseling Realita untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa”, Jurnal BK UNESA Volume 1 Nomor 1,2013,hal.1

⁷¹ Failasufah, “Efektivitas Konseling Realita untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa ”, Jurnal Hisbah Volume 13 Nomor 01,2016, hal .21

C. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah dilaksanakan dengan sebaik mungkin, namun peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangannya. Peneliti sebagai konselor dalam kegiatan konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan *realitas* mengalami beberapa hambatan. Pada awal pertemuan, pemimpin kelompok mengalami kesulitan dalam membangun keaktifan anggota kelompok. Hal itu dikarenakan peserta didik masih terlihat ragu-ragu dan malu, namun hal tersebut dapat diatasi oleh konselor dengan cara perkenalan dan permainan.

Selain itu, keterbatasan ini berkaitan dengan waktu pelaksanaan proses dalam konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan *realitas* dalam meningkatkan minat belajar peserta didik dilakukan pada hari tertentu. Meskipun demikian, proses konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan *realitas* berjalan dengan lancar selama lebih kurang 45 menit dalam setiap pertemuan.

:

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan bahwa konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan *realitas* dapat dipergunakan untuk meningkatkan minat belajar pada peserta didik kelas VII A di MTs Hasanuddin Kupang Teba Teluk Betung tahun ajaran 2017/2018. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan skor minat belajar pada subyek sebelum diberi konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan *realitas* untuk meningkatkan minat belajar berdasarkan hasil perhitungan rata-rata/*mean pretest* dan *posttest* pada kelas VII A mengalami peningkatan dengan skor *pretest* dengan nilai rata-rata/*mean* 39,50 dan skor pada *posttest* dengan nilai rata-rata/*mean* 83,00. Terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas VII A setelah pemberian konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan *realitas*, hal ini dapat dilihat dari hasil *posttest* ($83,00 > 39,50$). Jadi disimpulkan bahwa Konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan *realitas* efektif untuk meningkatkan minat belajar pada peserta didik dikelas VII A MTs Hasanuddin Kupang Teba Teluk Betung Tahun Ajaran 2017/2018.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan, penulis memberikan saran-saran kepada beberapa pihak yaitu :

1. Peserta didik perlu menindak lanjuti dan meningkatkan minat belajar sehingga dapat mencapai tujuan belajar dan prestasi belajar yang lebih baik.
2. Diharapkan peserta didik selalu termotivasi untuk belajar, mendorong peserta didik lebih baik dan meningkatkan minat belajar peserta didik. Maka dengan begitu peserta didik akan mampu mengelola dirinya dan akan muncul pribadi yang mandiri, baik mandiri dalam sikap, tingkah laku, maupun pengambilan keputusan dalam setiap masalah yang dihadapinya serta mampu bertanggung jawab atas apa yg telah dilakukannya
3. Guru bimbingan dan konseling agar dapat memprogramkan dan melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling secara optimal untuk membantu mengembangkan minat belajar peserta didik. Didalam proses konseling, konselor diharapkan mampu menggunakan teknik yang sesuai dengan permasalahan dan tidak menutup kemungkinan untuk menggabungkan teknik yang digunakan dengan teknik yang lain sebagai teknik pendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Iman Al Hanif. *Penerapan Konseling Realita untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. Jurnal UNESA Volume 3 Nomor 1, 2013.
- Ahmad Juntika. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Rieneka Cipta, 2014.
- Amla sallah, Zuria Muhamad. Saleh Amal, *Bimbingan dan Konseling Sekolah*. Kuala Lumpur: Percetakan WATAN SDN. BDH.
- Azwar, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Rieneka Cipta, 2010.
- Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Elis Sulistiya, Jumailiyah dan Harmoko, *Pengaruh Konseling Realita terhadap Pembentukan Kemandirian pada Siswa*, Jurnal Paedagogy Volume 1 Nomor 2, 2014.
- Emzir, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif & kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Failasufah, *"Efektivitas Konseling Realita untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa"*. Jurnal Hisbah Volume 13 Nomor 01, 2016.
- Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama, 2013.
- Hurlock, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Latipun, *Psikologi Konseling* Malang: UMM Press, 2010.
- M. Iqbal Hasan M, M, *Metodelogi Penelitian dan Aplikasinya*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2002.
- M. Yusuf T1, Mutmainnah Amin, *"Pengaruh Mind Map Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa"*, ISSN: 2301-7562 Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah 01 85-92 Juni 2016.

Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017.

Muhammad Kamarul Kabilan, *Engaging learners' comprehension, interest and motivation to learn literature using the reader's theatre*, English Teaching: Practice and Critique Volume 6 Nomor 3, 2010.

Muhibbin Syah, *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdaya Karya, 2010.

Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pres, 2010.

Nandang Rusmana, *Bimbingan Konseling Kelompok di Sekolah*. Bandung: Rizki Press, 2009.

Nila Puspita Sari, "Penerapan Konseling Realita untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa", Jurnal BK UNESA Volume 1 Nomor 1, 2013.

Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rieneka Cipta, 2009.

Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Padang: Ghalia Indonesia, 1995.

Rifda El Fiah dan Ice Anggralisa, "Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Realita Untuk Mengatasi Kesulitan Komunikasi Interpersonal", IAIN Raden Intan Lampung, 2015.

Septi Rahayu Purwati, *Mengatasi Masalah Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa*, Jurnal Skripsi Program S1 Universitas Negeri Semarang UNNES, 2013.

Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Stephen Palmer, *Konseling dan Psikoterapi*, terj. Haris H. Setadji. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

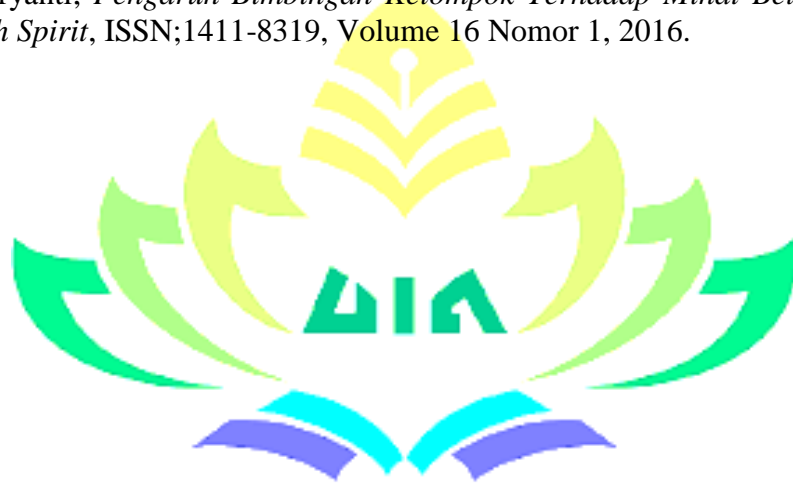
Sunawan & Junmei Xiong, *An Application Model of Reality Therapy to Develop Effective Achievement Goals in Tier Three Interventio*, International Education Studies, ISSN 1913-9020 E-ISSN 1913-9039 Published by Canadian Center of Science and Education, Volume 9 Nomor 10, 2016.

Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2008.

Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Islam*.Jakarta:Rineka Cipta

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) UU No. 20 Tahun 2003. Yogyakarta.

Usmani Haryanti, *Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Minat Belajar*, *Jurnal Ilmiah Spirit*, ISSN;1411-8319, Volume 16 Nomor 1, 2016.



LEMBAR ANGKET MINAT BELAJAR

Petunjuk :

Jawablah setiap pertanyaan berikut dengan memberikan tanda ceklis (✓) pada salah satu pilihan yang sesuai dengan pilihan anda.

Keterangan pilihan jawaban :

- SS = Sangat Setuju
- S = Setuju
- RG = Ragu-ragu
- TS = Tidak Setuju
- STS = Sangat Tidak Setuju

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		SS	S	RG	TS	STS
1.	Saya sangat aktif bertanya kepada guru saat proses pembelajaran					
2.	Saya tidak pernah mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan oleh guru					
3.	Materi-materi pelajaran yang diberikan oleh guru membosankan bagi saya					
4.	Saya mendengarkan dan memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru dengan baik					
5.	Saya mencoba menyelesaikan latihan-latihan soal tanpa disuruh					
6.	Saya hanya mau belajar jika ujian saja					
7.	Saya pergi ke perpustakaan untuk meminjam buku dan untuk belajar					
8.	Saya merasa tidak bersemangat ketika belajar					
9.	Saya tidak menjawab pertanyaan guru karena takut jawaban saya salah					
10.	Saya menanggapi materi yang telah disampaikan oleh guru					
11.	Saya mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru dengan rutin					
12.	Saya aktif bertanya kepada guru apabila ada materi yang kurang jelas					
13.	Saya lebih bersemangat untuk belajar					

	jika guru menggunakan metode yang menarik atau menyenangkan					
14.	Saya merasa pembelajaran yang disampaikan oleh guru tidak bermanfaat bagi saya					
15.	Saya tidak mudah menyerah dan terus berusaha belajar untuk hasil yang memuaskan					
16.	Saat guru menjelaskan pelajaran, saya mengobrol dengan teman					
17.	Saya sering ribut didalam kelas ketika guru sedang menyampaikan pelajaran					
18.	Saya suka mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru dengan cara yang sesuai					
19.	Saya senang belajar karena gurunya asik					
20.	Saya selalu menyerahkan soal-soal tepat waktu					
21.	Saya selalu belajar dan membaca materi pelajaran sebelum mempelajarinya disekolah					
22.	Jika tidak disuruh oleh guru, saya tidak pernah mengerjakan soal-soal latihan					
23.	Saya kurang suka mencatat hal-hal yang penting saat pelajaran berlangsung					
24.	Saya selalu tepat waktu dan tekun dalam belajar					
25.	Saya lebih senang mengerjakan tugas dengan berkelompok					
26.	Saya menanyakan materi yang belum saya pahami kepada guru					
27.	Saya suka membaca buku yang berkaitan dengan materi pelajaran					
28.	Saya bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru					
29.	Saya tidak terlalu suka menanyakan materi yang belum saya pahami karena menurut saya kurang penting					
30.	Saya tidak senang mendengarkan					

pendapat teman saya saat diskusi						
----------------------------------	--	--	--	--	--	--



Lampiran 4

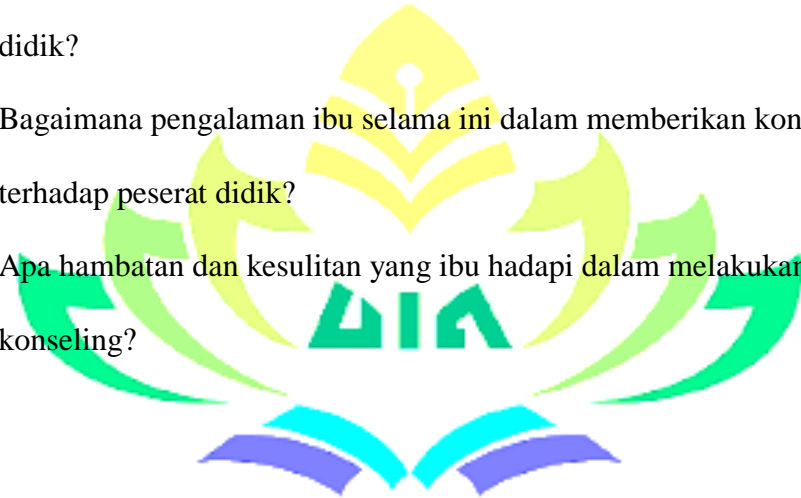
PANDUAN WAWANCARA

1. Tujuan Wawancara : Mengetahui tingkat minat belajar peserta didik kelas VII A MTs Hasanuddin Kupang Teba Teluk Betung
2. Subjek Wawancara : Rina Fatmawati (Guru BK)
3. Interviewer : Esti Ulfia

4. Pelaksanaan :
- a. Hari/tanggal : Jum'at/08 Februari 2018
 - b. Jam : 08.30 WIB s/d Selesai
 - c. Tempat : MTs Hasanuddin Kupang Teba Teluk Betung

5. Pertanyaan

- a. Bagaimana tingkat minat belajar peserta didik didalam kelas?
- b. Bagaimana peran guru BK dalam meningkatkan minat belajar peserta didik?
- c. Bagaimana pengalaman ibu selama ini dalam memberikan konseling terhadap peserat didik?
- d. Apa hambatan dan kesulitan yang ibu hadapi dalam melakukan layanan konseling?



Lampiran 5

Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

1. Validitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0

Excluded ^a	0	.0
Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

2. Reabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.946	30

3. Hasil Uji Wilcoxon

Wilcoxon Signed Ranks Test

Ranks

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
POSTTEST – Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
PRETEST Positive Ranks	10 ^b	5.50	55.00
Ties	0 ^c		
Total	10		

Test Statistics^b

	POSTTEST – PRETEST
Z	-2.803 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.005

a. Based on negative ranks.

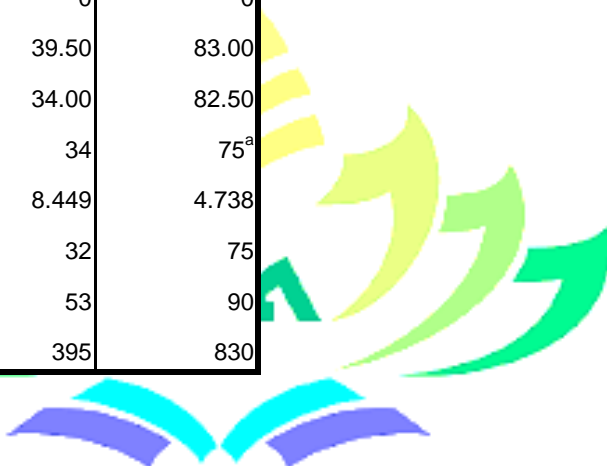
b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
PRETEST	10	32	53	395	39.50	8.449	71.389
POSTTEST	10	75	90	830	83.00	4.738	22.444
Valid N (listwise)	10						

Statistics

		PRETEST	POSTTEST
N	Valid	10	10
	Missing	0	0
Mean		39.50	83.00
Median		34.00	82.50
Mode		34	75 ^a
Std. Deviation		8.449	4.738
Minimum		32	75
Maximum		53	90
Sum		395	830



4. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas VII A

No	Nama	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Selisih	Tanda
1	Konseli AN	32	90	58	Positif
2	Konseli GH	33	88	55	Positif
3	Konseli MS	34	86	52	Positif
4	Konseli HN	51	75	24	Positif
5	Konseli WQ	49	81	32	Positif
6	Konseli AS	34	83	49	Positif
7	Konseli AF	53	82	29	Positif

8	Konseli AI	34	78	44	Positif
9	Konseli NS	42	87	45	Positif
10	Konseli AK	33	80	47	Positif



Lampiran 6

HASIL PRETEST KELAS VII A

NAMA	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	SCORE
Konseli AN	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	32
Konseli GH	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	33
Konseli MS	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	34
Konseli HN	2	2	1	1	2	3	2	3	4	1	2	1	2	2	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	2	2	1	2	1	3	51
Konseli WQ	1	4	1	3	2	1	2	3	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	2	1	2	1	1	3	2	3	49
Konseli AS	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	34
Konseli AF	3	4	4	1	2	3	1	4	4	2	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	2	53
Konseli AI	1	2	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	34
Konseli NS	2	3	2	1	2	1	1	1	3	1	1	2	2	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	42
Konseli AK	1	1	1	1	1	1	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	33



Lampiran 7

HASIL *POSTEST* KELAS VII A

NAMA	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	SCORE	
Konseli AN	2	2	1	2	1	4	3	4	4	4	4	3	3	3	2	3	1	3	3	1	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	90	
Konseli GH	4	4	3	4	3	3	4	4	4	1	3	1	1	2	3	2	3	4	4	3	3	4	2	2	3	2	2	4	2	4	88	
Konseli MS	2	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	2	2	4	3	2	1	2	3	4	1	2	3	1	3	3	2	4	4	2	86	
Konseli HN	2	4	3	4	3	3	3	1	4	1	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	1	4	2	2	2	1	3	2	4	4	75	
Konseli WQ	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	2	1	4	2	3	2	1	4	4	3	2	1	2	2	2	2	1	2	3	2	1	81
Konseli AS	3	4	4	3	4	2	4	4	1	3	4	2	2	4	1	2	4	3	4	2	2	3	1	4	1	1	2	4	3	2	83	
Konseli AF	4	4	1	3	2	2	3	4	4	1	4	2	2	4	3	4	3	1	2	3	2	3	4	1	3	2	2	4	1	4	82	
Konseli AI	2	3	1	3	4	4	4	2	4	3	3	3	3	3	3	2	4	1	3	1	3	1	2	3	2	4	2	2	1	2	78	
Konseli NS	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	1	2	3	4	3	2	4	1	3	4	1	2	3	4	1	2	2	4	1	3	87	
Konseli AK	1	4	4	2	1	1	2	4	4	2	3	3	3	2	3	1	1	2	3	2	1	3	1	4	3	4	4	4	4	4	80	





Lampiran 8

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Profil MTs Hasanuddin Bandar Lampung

1. Sejarah Yayasan Pendidikan Islam Hasanuddin

Menurut Abd. Rohim Putra kedua dari Bpk. H. Farid (Cucunya Kiyai Hasanudin) bahwa berdirinya yayasan hasanudin bermula dari banyaknya pedagang yang datang dari luar (Banten, Jawa, Bugis dan lainnya) ke Teluk Lampung, kemudian terjadilah sosialisasi dan interaksi di antara mereka dalam wujud pertanyaan – pertanyaan tentang permasalahan-permasalahan keagamaan seperti tentang keimanan/tauhid syari’ah dan praktek-praktek ibadah kepada seorang Kiyai Hasanudin bin sa’diyan. Beliau datang dari pulau jawa, kemudian pada tahun 1918 Kiyai Hasanudin mendirikan majlis ta’lim atas desakan dan dorongan dari masyarakat sekitar sebagai sarana pengajian, pengajaran keagamaan dan pembahasan-pembahasan persoalan baik kaitan dengan ibadah makhdoh maupun ghairu makhdoh (Hasil wawancara dengan Abd. Rohim pada tanggal 17 November 2011 jam 11.45 s/d 13.00)

Pada tahun 1930 beliau mendirikan pesantren yang dikenal dengan pesantren ki Udin. Saat itu santrinya berasal dari putra-putri daerah sekitar bahkan dari luar daerah termasuk dari serang banten sebagai pusat pendidikan dan pengajaran keagamaan. Kurikulum atau materi-materi yang diajarkan adalah Alqur’an, kitab-kitab salafi seperti kitab ajrumiyah, amil, matan taqrib, matan bina’, akhlaq libanin, tafsir jalalai, ‘Uqudullujain dan hadits arbain. Disamping itu Santri-santri Kiyai hasanudin juga di didik untuk selalu peduli terhadap lingkungan. Hal ini terbukti mereka mampu membuat dan menghubungkan dari jalan satu ke jalan yang lainnya yang bisa dinikmati oleh generasi sekarang.

Pada Tahun 1942 Kiyai hasanudin meninggal dunia dan dilanjutkan oleh putranya bernama KH. Abdul Mukti bin kiyai Hasanudin. Saat itu nama pesantren berubah dari pesantren ki udin menjadi pesantren kupang teba teluk betung, santrinya berjumlah \pm 300 orang. Beliau meninggal dunia pada tahun 1981 dan dilanjutkan oleh putranya bernama KH. Farid sampai dengan sekarang. Kurikulum pondok pesantren adalah kurikulum salafi murni (mempelajari kitab-kitab salafi yang disampaikan secara sorogan dan halaqoh/nyoret, qiro'atul qur'an, dan training). Pada tahun 1985 Kh. Farid mengembangkan pendidikan menjadi Yayasan Hasanudin yang menyelenggarakan pendidikan :

- a. Pondok Pesantren Salafi (kurikulum salafi murni), Santrinya berjumlah 70 Orang/putra-putri
- b. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Hasanudin berdiri pada tahun 1984 - sekarang. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum kementerian Agama dan Dinas pendidikan. Siswanya berjumlah 203 orang.
- c. Madrasah Aliyah (MA) Hasanudin berdiri pada tahun 1989 sampai sekarang. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum kementerian Agama dan Dinas pendidikan. Siswanya berjumlah 75 orang
- d. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Hasanudin berdiri pada tahun 1998 – sekarang. (hasil wawancara dengan Bapak H. Jahri Mu'in dan Nasrudin, S.Pd.I pada tanggal 17 November 2011 jam 13.00 s/d 15.00).

2. Visi Misi dan Tujuan

A. Visi:

Menjadikan Madrasah Tsanwiyah Yang Dapat Menghasilkan Lulusan Yang Berilmu, Beriman Dan Bertaqwa.

B. Misi:

1. Meningkatkan disiplin belajar dan mengajar
2. Meningkatkan kualitas hasil belajar siswa diatas rata-rata kkm (kriteria ketuntasan minimal)
3. Meningkatkan pembelajaran yang efektif menggunakan sistem PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan) menggunakan teknologi informasi (TI)
4. Meningkatkan nilai-nilai sosial kemasyarakatan
5. Menggali potensi siswa untuk meningkatkan prestasi akademik dan non akademik

3. Tujuan

- a. Tercapainya KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditentukan Madrasah.
- b. Mampu mencapai kelulusan 100% dalam mengikuti Ujian Nasional (UN).
- c. Mampu mengoperasikan TI (Teknologi Informasi)
- d. Meraih prestasi Akademik dan Non Akademik Tingkat Kota Bandarlampung dan Provinsi Lampung.
- e. Menjadi Madrasah Tsanawiyah menjalin hubungan baik sebagai pelopor dengan masyarakat dan lingkungannya.
- f. Mampu mewujudkan kecintaan dan kepedulian terhadap sesama dan lingkungan
- g. Mewujudkan standar nasional pengelolaan sekolah yang meliputi kurikulum, pembelajaran, kesiswaan, sarana, prasarana, keuangan dan SDM
- h. Meningkatkan pemahaman dan pengalaman Agama Islam bagi seluruh komponen madrasah dalam menuju kesempurnaan iman dan amal sholeh.

- i. Meningkatkan prestasi akademik siswa dalam upaya membekali siswa untuk mampu berkompetitif dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi yang bermutu.
- j. Meningkatkan kemandirian siswa melalui program pengembangan diri guna mengembangkan potensi, bakat dan minat dalam rangka membentuk karakter dan kepribadian siswa yang mandiri dan bertanggungjawab.
- k. Meningkatkan mutu sarana dan prasarana yang diperlukan dalam mengoptimalkan pengelolaan mutu pelayanan pendidikan.
- l. Menjadikan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang bermartabat dan berdaya saing dalam kompetisi global.

4. Letak Geografis Sekolah MTs Hasanuddin Bandar Lampung

MTs Hasanuddin yang terletak di jalan MS. Batu Bara No. 04 A Kupang Teba Kec. Teluk Betung Utara Kota Bandar Lampung.

B. Data Tenaga Pengajar

1. Data Guru dan Karyawan

NO	NAMA	GURU		MATA PELAJARAN	Tugas
		PNS	HONORER		
1	Hi. Janim, S.Pd.I.		<input type="checkbox"/>	Penjas, Fiqih	Kepala Sekolah
2	Ramli, S.Ag			B. Arab	Wali Kelas IXA
3	Ir. Nurzen, S.Pd.		<input type="checkbox"/>	Matematika	Guru
4	Lilis Fauziah, S.Ag.		<input type="checkbox"/>	Fiqih, BPI	Guru
5	Drs. Mukhtar		<input type="checkbox"/>	PKN, IPS	Wali Kelas IXB
6					
7	Cek Naimah, S.Pd.		<input type="checkbox"/>	B. Indonesia,	Kepala Perpustakaan
8	Ali Imron		<input type="checkbox"/>	Penjaskes, Qurdis, SBK	Pembina Pramuka
9	Aslah Ariesta		<input type="checkbox"/>	IPA,	Waka

					Kesiswaan
10	M. Safari Mahmud, S.Pd.I.		<input type="checkbox"/>	Al-Quran Hadist, IPS	
11	Iftiroh		<input type="checkbox"/>	IPA, Prakarya	Wali Kelas VIII
12	Elviyati, S.Pd	<input type="checkbox"/>			
13	Elviyati, S.Pd		<input type="checkbox"/>	Bahasa Inggris	Wali Kelas VIIA
14	Mujiati, S.Ag	<input type="checkbox"/>		Al Quran Hadis, Akidah Akhlak, SKI	
15	Mujiyono, M.Pd	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	Bahasa Indonsia	Waka Kurikulum
16	Rina Fatmawati		<input type="checkbox"/>	BK , SBK	Stap TU
17	Andri Hidayat		<input type="checkbox"/>	Al-Quran Hadis, IPS	Kepla TU / Oprator Penjaga Madrasah
18	Amir Syarifudin				

2. Keadaan Siswa pada Tahun ini

No	Jumlah Siswa Perkelas (Tingkat)	2017/2018		
		L	P	Jml
1.	Kelas VII A	19	9	28
2.	Kelas VII B	19	9	28
3.	Kelas VIII	21	14	35
4.	Kelas IX A	12	11	23
5.	Kelas IX B	13	10	23
Jumlah				

3. Data Rombel TP. 2017/2018

No	Nama Rombel	Jumlah Rombel	Keterangan
1	Kelas VII (Tujuh)	2	VII A dan VII B
2	Kelas VII (Delapan)	1	VIII
3	Kelas IX (Sembilan)	2	IX A, IX B
Jumlah		5	

4. Data Fasilitas Sekolah

No	Jenis Ruangan	Jml	Luas m ²	Pemanfaatan Ruangan			Kondisi		
				Dipakai	Tidak	Jarang	Baik	RR	RB
1.	Ruang Kelas	5	315	✓			✓		
2.	Ruang Perpustakaan	1							
3.	Ruang Serba Guna								
4.	Ruang Tata Usaha	1	4	✓			✓		
5.	Ruang Kepala Sekolah	1	4	✓			✓		
6.	Ruang Guru	1	42	✓			✓		
7.	Ruang BK								
8.	Ruang UKS								
9.	Ruang Laboratorium	1	35	✓			✓		
10.	Ruang Ibadah	1	56	✓				✓	
11.	Ruang Penjaga	1	35	✓				✓	
12.	Ruang Dinas Kep. Sek.								
	Jumlah	11							

5. Buku Perpustakaan

No	Jenis	Penerbit	Jumlah Eks	kurang	Berlebih	Pemanfaatan		
						Sering	Sedang	Kurang
1.	Qur'an Hadits	Ts	70	✓		✓		
2.	Fiqih	Ts	70	✓		✓		
3.	SKI	Ts	60	✓		✓		
4.	B. Arab	Ts	60	✓		✓		
5.	B. Inggris	Yudistira	70	✓		✓		
6.	IPA	PP Pabelan	70	✓		✓		
7.	B. Indonesia	Yudistira	70	✓		✓		
8.	Biologi	PP Pabelan	70	✓		✓		
9.	Matematika	Yudistira	70	✓		✓		
10.	PKn	Yudistira	70	✓		✓		

